

BUNGA RAMPAI

25 TAHUN PELAYANAN PDT. WEE WILLYANTO



GEREJA KRISTEN INDONESIA

Jl. Maulana Yusuf No. 20

BANDUNG

BUNGA RAMPAI

**“Perjuangan dan Pelayanan Tanpa Henti dari
Seorang Wee Wilyanto . . . “**

Kumpulan Tulisan Dalam Rangka Pengucapan Syukur
25 Tahun Pelayanan Pdt. Wee Willyanto

**GEREJA KRISTEN INDONESIA
Jl. Maulana Yusuf No. 20
Bandung**

Bunga Rampai

Kumpulan Tulisan

© 2021

“Perjuangan dan Pelayanan Tanpa Henti dari Seorang Wee Wilyanto . . . ”

Diterbitkan oleh GKI Maulana Yusuf

Jl. Maulana Yusuf No. 20 Bandung 40115

Telp. (022) 4232907

Email: sekretariat@gkimy.or.id atau sekretariatgkimy@gmail.com

Editor: Herudiyanto

Layout: Novarius

Sampul: Miguel

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Setetes Ungkapan Terimakasih untuk Rekan dan Sahabat Tercinta	5
<i>Cerita Indah dari Para Sahabat</i>	7
Ardath Merah	8
“Mengenalmu, Belajar Darimu, dan Teruslah Hidup bagiNya”	10
Ketika Engkau Izinkan Ini Terjadi.....	12
<i>Pesan Untuk Kita Semua</i>	15
Back to Zero	16
<i>A Little Gift to Wee Willyanto dari Rekan Sejawat</i>	18
Tuna Morall.....	19
Candu Itu Bernama Media Sosial dan Teknologi.....	22
Relasi yang Hidup, Bukan Redup	27
<i>Melayani? . . . Siapa Takut?</i>	30
Tantangan Pelayanan di Masa Pandemi	31
Permasalahan Pelayanan Kepada dan/oleh Usia Indah dalam Masa Pandemi	34
Sinergitas Pengelolaan Media Sosial Bagi Pertumbuhan Gereja	38
Teknologi Informasi Sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid-19	41
Teknologi Digital dalam Konteks Pekabaran Injil.....	44
Keseimbangan Kesehatan Jasmani dan Spiritual di Era Pandemi	49
Dimana Allah Kala Bencana Melanda	52

Kata Pengantar

Albert Einstein pernah berkata: *“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving”*. Di dalam perjalanan kehidupan manusia, setiap orang menghendaki dan mencari keseimbangan hidup. Tentu kita tahu bahwa setiap orang berbeda dalam melakukan dan mencapainya. Ibarat memakai sepeda tidak cukup hanya sekedar mengayuh tetapi diperlukan sebuah keseimbangan. Untuk mencapai keseimbangan maka diperlukan perputaran roda yang konsisten, tidak diam atau statis.

Mengendarai sepeda tidak sama untuk semua orang. Beberapa orang mungkin menganggapnya mudah, sedangkan yang lain mungkin merasa sulit. Dalam upaya mencapai laju yang seimbang tentu tiap orang mengalami persoalan tersendiri, kadang mengalami kelelahan, terpeleset, terjatuh dan mengalami disorientasi.

Ini sama dalam hidup. Setiap orang memiliki waktu yang berbeda dalam hidup mereka dimana mereka keluar jalur. Mereka menjadi tidak seimbang. Menjaga keseimbangan kehidupan pelayanan bukanlah jalan yang mulus. Secara alami, dibutuhkan focus, tekad, dan keterampilan untuk menyeimbangkan hidup.

Dalam rangka menyambut 25 tahun pelayanan Pdt. Wee Willyanto, Majelis Jemaat GKI Maulana Yusuf membuat sebuah Bunga Rampai *“Back to Zero”* yang berisi tulisan dari para sahabat Pdt. Wee Willyanto, rekan sepelayanan dan para inspirator kehidupan. Tulisan-tulisan tersebut hendak berbagi cerita tentang perjalanan kehidupan Pdt. Wee Willyanto mulai dari awal, menjawab panggilan Tuhan, menjadi pendeta, bergumul dalam kesakitan, tak berdaya dan bangkit, hingga memaknai perjalanan kehidupan untuk berhenti, berefleksi dan Kembali ke awal lagi.

Tema Bunga Rampai ini terbagi dua berisi hal kesehatan dan mengenai pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini. Kedua tema tersebut dipilih sendiri oleh Pdt. Wee Willyanto untuk mengingatkan kita semua supaya tetap optimis dan terus menjaga keseimbangan di tengah-tengah situasi sulit akibat pandemi Covid-19 tersebut.

Tulisan-tulisan yang tersaji semoga memperkaya , menambah pemahaman dan pengertian akan situasi pandemi dan dampaknya bagi kehidupan kita. Semoga dengan adanya Bunga Rampai ini akan mengajak kita semua untuk tetap awas diri, bergerak maju dan tidak sungkan untuk *back to zero*, melakukan reposisi agar arah tujuan yang akan dicapai dapat terwujud dan bermanfaat bagi kehidupan dan pelayanan kita bersama.

Bandung, Maret 2021

Pnt. Maruli DM Nababan

Setetes Ungkapan Terimakasih untuk Rekan dan Sahabat Tercinta

Rasa terima kasihku yang tak terhingga kepada semua orang, para sahabat dan teman, yang telah berkontribusi dalam perjalanan hidup dan pelayananku :

1. Hengky Suardi (almarhum), yang semasa hidupnya selalu mengajarkan arti hidup, pelayanan dan bergereja. Bahkan beliau mau memposisikan dirinya sebagai papi, dan bersama Ci Winny Johan, yang melamarkan Elyati menjadi istriku ke Luragung - Kuningan.
2. Sdr. Sujarwo (almarhum), yang semasa hidupnya mengajarkan arti berkomitmen, dedikasi dan totalitas dalam segala hal. Bahkan almarhum telah menjadi teman dalam perjalanan hidup dan pelayananku.
3. Pak Hindrawan Pandiana, yang menggembleng saya untuk menghayati arti totalitas dalam pelayanan dan empati dalam mendampingi keluarga yang sedang berduka serta menjadi teman dalam setiap perlawatan.
4. Dr. Gideon Sunotoredjo dan Dr. Hizkia Suriasubrata (almarhum), yang selalu sabar mencari penyebab sakit yang saya derita, sekaligus menjadi orangtua yang selalu menyemangati saya untuk terus kuat. Mereka berdua bisa memposisikan diri secara profesional (sebagai dokter), juga mengasih dengan tulus layaknya seorang ayah. Berkat pendampingan mereka juga, saya bisa mencapai 25 tahun pelayanan ini.
5. Para Sepuh (tidak bisa saya sebutkan satu-persatu), yang tidak pernah lupa untuk selalu memberi nasihat, dukungan bahkan yang selalu mengisi hidup dan pelayananku sampai saat ini.
6. Pdt. Em. TS. Iskandar, dalam ketegasannya, saya dapat merasakan kasih dan perhatian yang tulus. Sekalipun beliau agak sulit berjalan, tetapi beliau adalah pendeta yang selalu punya waktu untuk melawat, berdoa dan menguatkan saya saat saya sakit.
7. Pdt. Ujang Tanusaputra, senior sekaligus mentor, yang tulus memposisikan diri sebagai teman dalam awal perjalanan pelayananku di GKI-MY. Melaluinya, saya dapat belajar arti berkorban yang tulus.
8. Para sahabat, seperti : Pdt. Johny Alexander Lontoh dan Pdt. Gordon Suhardo Hutabarat, dan beberapa teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang selalu menjadi teman dalam senang dan sedih. Melalui mereka, saya dapat menghayati arti sahabat yang sejati.
9. Para penulis artikel "Bunga Rampai", dalam kesibukannya, mereka bersedia meluangkan waktu untuk menulis, yang saya yakini tulisan mereka cukup berkontribusi untuk memberi arah bagi kehidupan dan pelayanan gereja ke depan di tengah pandemi covid-19 yang masih berlangsung.
10. Semua anggota Majelis Jemaat, sekalipun dalam kondisi seperti ini, tetap melayani dengan tulus dan sungguh, serta menjadi teman dalam perjalanan pelayanan di Jemaat.

11. Semua Badan Pelayanan dan anggota jemaat serta simpatisan, yang tidak pernah segan memberi nasihat, dukungan bahkan ikut membentuk diri saya, selama 25 tahun perjalanan pelayananku di Jemaat ini.
12. Seluruh anggota Panitia "25 tahun pelayanan" yang mau berjerih-lelah untuk mendesain acara, menyiapkan segala hal sehingga acara Ibadah Syukur 25 tahun pelayanan ini bisa berlangsung dengan baik.

Merekalah yang telah mengisi "Titik Nol" ku tentang arti hidup dan pelayanan, dan ada saatnya kita "*back to zero*". Kita bukanlah siapa dan apa di hadapan Tuhan Yesus. Namun karena kasih-Nya yang tak terhingga, kita bisa menjadi apa dan siapa. Segala hormat dan kemuliaan pantas ditujukan hanya kepada Dia, pemberi hidup kita.

Bandung, Maret 2021

Pdt. Wee Willyanto

Cerita Indah dari Para Sahabat

Ardath Merah

(Aku Rindu Dekat Allah Tiap Hari Merasakan Anugerah-Nya)

Oleh: **Pdt. Gordon S. Hutabarat**
(GKI Kota Wisata, Jakarta)

Wee, begitulah panggilan sehari-hari Pdt. Wee Willyanto. Dulu masih sering disebut nama lamanya Wee Chun Hwee. Karena nama inilah seringkali dia diledek jika sedang kumpul-kumpul di asrama Duta Wacana sekitar tahun 1986 - 1987 atau di kost2an Sagan Kidul GK V/1321 sambil menyanyi 'Widuri'-nya Bob Tutupoli, ketika sampai pada kata Widuri maka diplesetkan menjadi Wicunwi. Jika sudah begitu tertawalah semua. Walau diledek, Wee tidak marah, malah ikut tertawa dengan suara tawanya yang khas.

Setelah lulus S1, kami sangat jarang bertemu, namun walau tidak janji, kami bertemu kembali pada saat mendaftar untuk program studi S2, Master of Ministry pada tahun 2006. Sejak saat itulah dan selama 2 tahun berikutnya saya dapat mengenal Wee secara lebih dekat. Wee orangnya mau cape dan berkorban untuk orang lain. Terbukti selama 2 tahun itu saya nebang mobilnya jika mau kuliah atau pulang dari kuliah. Karena sistem kuliah, yaitu tatap muka 2 minggu per 3 bulan, membuat kami suka berbarengan. Dari Rengasdengklok saya didrop istri di pastorinya. Pulangnya di jemput di Bandung. Nah selama perjalanan tersebut, baik dari Bandung ke Jogja maupun sebaliknya Wee tak mau berganti dengan saya menjadi *driver*. Saya sih senang-senang saja . . . hahaha . . . Selain itu Wee juga gak hitung-hitungan (mungkin karena melihat saya sebagai pendeta dari jemaat kecil ya. Semoga saja salah). Saya suka ditraktir kalau makan di luar. Dan paling seru, jika harus setor tugas mata kuliah, sering kami mepet-mepet waktu, mengedit materi dan menjilid dilakukan ketika sudah di Jogja. Saya terbantu sebab Wee membawa mesin printer, jadi gak repot-repot ke luar. Dan itu *free* bersama kertas A4-nya. Urusan kuliah, Wee selalu berusaha yang terbaik, terbukti saat kelulusan dia yang terbaik pada angkatan kami. Dan di tengah aktivitas kuliah, kami sama2 ketularan tanaman hias yang waktu itu sedang *booming*, sampai-sampai di sela-sela masa kuliah menyempatkan diri berburu *Gelcin* (Gelombang Cinta) ke Wonogiri. Tentang *florist*, lagi-lagi saya kecipratan rejeki. Tak pelit Wee berbagi koleksinya, dan sampai sekarang masih ada yang tersisa yaitu lidah buaya liar. Senangnya punya kawan seperti Wee.

Ketika Wee berhadapan dengan pergumulan sakitnya, saya terkejut. Dengan panjang lebar Wee menceritakan pergumulannya saat saya berkunjung ke rumahnya. Saya hanya bisa berdoa. Puji Tuhan, semua itu mampu dilalui dengan kesabaran dan sekarang Wee sudah menjalani masa pelayanan 25 tahun sejak diteguhkan menjadi Penatua Khusus. Ini menunjukkan kesetiaan dalam menyatakan diri sebagai kawan sekerja Allah walau dalam menjalaninya selalu ada dan berjumpa dengan hal-hal yang tak pernah disangka. Namun, hal-hal yang manis maupun yang pahit Tuhan gunakan dalam membentuk panggilan Tuhan. Demikian juga walau kondisi kesehatan tidak lagi fit

seperti masa-masa sebelum tahun 2008, namun kesetiaan Wee untuk melayani Tuhan melalui jemaat-Nya kiranya tetap nyata. Karena kesetiaan harusnya tidak berubah walaupun kondisi fisik mengalami perubahan.

Selamat mensyukuri 25 tahun dalam melayani di ladang Tuhan. Tetap semangat dan sukacita serta selalu rindu dekat Allah setiap hari untuk merasakan anugerah-Nya sebagaimana judul tulisan ini. Itulah yang menguatkan dan membuat dirimu tetap sukacita.

Doa kami untuk Wee, Eli, Miguel dan Michael. Tuhan memberkati.

Salam,
GSH, Evie, Grisella, Rainer

“Mengenalmu, Belajar Darimu, dan Teruslah Hidup bagiNya”

Oleh: **Pdt. Johny Alexander Lontoh, M.Min., M.Th**

(GPIB Immanuel, Medan)

Bulan Juli 1986 aku mulai mengenalmu, dengan nama WEE CHUN WIE, di STTh Duta Wacana, Yogyakarta. Kamar kami bersebelahan dan pernah sekamar di asrama. CHUN WIE pribadi yang bersahaja, mudah bergaul, terbuka dan sangat percaya diri. Pribadinya yang sangat percaya diri membuatku kadang berkata *“Ni anak PD amat, ntar lho kena batunya baru rasa”*. Sampai suatu saat dengan muka kisut ia berkata *“John, motor gua dikerjain, tangki bensin diisi pasir”*. Mendengar itu, aku hatiku berkata *“ntar kita buat perhitungan!”*. Beberapa bulan kemudian, upaya *bulliying* oleh orang yang sama terjadi, dia datang ke kamar kami. Dengan emosi gaya Manado dan anak Gegerkalong, aku berkata *“Ngapain lo, nyari CHUN WIE, kalau berani hadapin gue dulu, mau pake alat atau tangan kosong?. Abis itu baru ketemu CHUN WIE”*. Ternyata kejadian itu tidak merubah CHUN WIE, yang tetap masih sangat PD. Sampai suatu saat aku membaca koran yang berjudul *“Calon Pendeta menggagalkan penodongan di Bis jurusan Cirebon - Yogya”*, ternyata calon Pendeta itu CHUN WIE. Setahun berlalu kami pun keluar asrama, dan tinggal hampir selalu bersamaan baik di kos maupun rumah kontrakan.

Hanya satu tahun kami sempat berpisah tempat tinggal. Rasanya tidak ada cerita hidupnya yang tidak diceritakan. Dalam studi kami saling mendorong dan menegur bahkan marah jika diantara kami mulai frustrasi dan malas menyelesaikan skripsi. Namun segala tantangan pun dapat kami lalui bersama, termasuk ketika tinggal berdua di rumah kontrakan yang penuh mahluk abral dan akhirnya kami harus keluar karna rumah sudah dianggap aman untuk ditinggali pemiliknya. Tanpa terasa 5 tahun berakhir dan kami pun berdua lulus dari Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Waktu terus berjalan kami pun berkarya di ladang pelayanan yang berbeda, CHUN WIE yang kemudian banyak orang menyebutnya WEE WILLYANTO hidup dan berkarya sebagai Pendeta di GKI Ciamis dan Maulana Yusuf, Bandung. Tetapi aku, di GPIB yang selalu beralih tugas dari Jakarta, Bali, Surabaya, Semarang dan Bandung. Tahun 2007, kami berjumpa kembali di Pastori GKI Jalan Jakarta. Bandung. Pribadi yang ku kenal selama ini berubah, raut mukanya penuh garisan kerut menahan sakit yang dialaminya. Ku tatap istri dan anak-anaknya. Dalam doa mulutku berucap *“Tolong Tuhan hambaMu ini, pulihkanlah dia”*. Delapan tahun CHUN WIE menderita, hanya doa yang selalu ku panjatkan memohon kasih Tuhan untuk melawat sakitnya sampai aku berpindah melayani di Jakarta. Akhirnya, 20 Januari 2021, usai melayani Ibadah Bona Taon GPIB MUPEL, SUMUT- ACEH di Medan tempat pelayananku saat ini, kami pun kembali *men-sharing*-kan perjalanan hidup, Hati ku pun berkata *“Tuhan , KAU yang terlalu baik, CHUN WIE sudah KAU pulihkan dan akan memasuki 25 pelayanan Pendeta”*.

Saat ini, 25 tahun pelayanan, menjadi kebahagiaan terindah untuk Pdt WEE WILLYANTO, dan keluarga, khususnya istri dan anak-anak serta jemaat GKI Maulana

Yusuf, Bandung. Pdt WEE WILLYANTO, mengajarkan ku bahwa diri dan hidup adalah pemberian Tuhan yang terbaik. Perjalanan hidupnya, khususnya selama 8 tahun sakit, menunjukkan bahwa Tuhan luar biasa mampu membuatnya bertahan, menjamahnya dan membuatnya lahir baru. Pesanku, jadilah pribadi yang luar biasa untuk kemuliaan Tuhan karena Tuhan sudah berkerja luar biasa dalam hidupmu. Horas, Menjuah-juah, Njuah-juah, Ya'ahowu. Terimong gaseh.

Ketika Engkau Izinkan Ini Terjadi

Oleh: **Pdt. Ujang Tanusaputra**
(GKI Pacinan, Cimahi)

Rabu, 20 Januari 2021 menjelang tengah malam Pendeta Wee Wilyanto menelpon saya. Berbicara panjang lebar dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebonan, kami saling bertukar kabar tentang kesehatan, keluarga, dan tentu saja tentang pelayanan. Saat itu, Pak Wee meminta saya menuliskan sesuatu untuk mengisi buku kenangan atas 25 tahun pelayanannya. Meski waktunya cukup mendesak, saya menyanggupi juga permintaannya. Di sela kesibukan jemaat dan lingkup pelayanan yang lebih luas, jadillah tulisan yang intinya terdiri dari dua buah refleksi. Selamat menikmati.

REFLEKSI 1. Panggilan dan Ziarah Pelayanan

Sejauh pengamatan saya, selain tumbuh dalam lingkungan dan didikan keluarga di Cirebon, Wee juga mengalami lingkungan dan didikan khusus dari Pdt. Bambang Soetopo (alm.) yang melayani di GKI Kuningan. Dari sosok panutan itulah panggilan melayani Tuhan tertanam di sanubarinya. Tapi panggilan sekaligus keterpilihan dirinya, tentu berasal dari Tuhan, Sang Kepala Gereja. Secara otentik, di masa mudanya, Wee juga menggumulkan hal itu. Pada akhirnya, ia sampai pada keputusan untuk merespons dengan menempuh pendidikan teologi di STTh Duta Wacana, Yogyakarta.

Terkait peristiwa yang disyukuri dan dirayakan, tentu saya ikut gembira atas pencapaian Wee melewati jalan panjang pelayanan selama 25 tahun. Meski di awal, ada saja yang meragukan, tapi itu terbilang wajar. Nyatanya ia mampu membuktikan: bermitra dengan MJ dan BPJ yang silih berganti selama belasan periode; bergandeng tangan dengan beragam pribadi yang dihadirkan Tuhan untuk membentuknya menjadi Hamba dan melayani jemaat yang banyak dan memiliki aneka pergumulan.

Sebagai pendeta, entah berapa kotbah yang sudah dilayangkan dalam ibadah Minggu? Entah berapa angkatan katekisan yang sudah dibimbing untuk menerima Baptisan atau Pengakuan Percaya? Entah berapa pemuda dan pemudi yang sudah diteguhkan dan diberkati pernikahannya? Entah berapa banyak orang yang sudah dicerahkan dan dipulihkan dalam layanan pastoralnya? Entah berapa anggota jemaat yang sudah dihibur dan dikuatkan saat sanak-saudaranya meninggal dunia? Dan seterusnya. Tentu ini bukan soal hitungan angka-angka, tapi soal dedikasi dalam memenuhi tugas dan panggilan gereja.

Bertahan selama 25 tahun dalam pelayanan di sebuah jemaat merupakan sebuah kesetiaan yang patut diapresiasi, setidaknya dari segi waktu dan pelaksanaan tugas-tugas yang diemban. Saat ini saya merasa bahwa dukungan saya kepadanya seperempat abad lalu adalah sesuatu yang sudah tepat. Namun lebih dari itu, tentu kita bersama patut bersyukur atas anugerah dan karya Allah yang luarbiasa. Pada sisi lain, realitas tersebut juga menunjukkan kemurnian hati sang hamba kepada panggilan Illahi,

dalam kerelaan menyangkal diri, yang diwujudkan dengan ketulusan melayani jemaat-Nya.

Wee adalah sosok yang *care* terhadap semua lapisan jemaat. Secara khusus, ia bisa bergaul karib dengan jemaat senior. Selain memiliki minat dalam hal pastoral, Wee adalah seorang *event organizer* yang baik pada beberapa acara besar GKI MY. Dalam bidang Oikmas, ia menggagas program **Gereja Peduli** yang melibatkan anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam layanan masyarakat. Pada masa pandemi ini juga menggagas layanan tolong-menolong yang mewadahi anggota jemaat secara online untuk menjual atau membeli produk kebutuhan sehari-hari.

Ketika Tuhan memanggil, Musa banyak berdalih, tapi ia tak bisa menolak. Ketika Tuhan memanggil, Yunus melarikan diri, tapi ia juga tak bisa mengelak. Belajar dari kedua tokoh tersebut, jika Tuhan sudah memilih dan memanggil hamba-Nya, meskipun berliku jalannya, pintu pun dibukakan juga. Setelah melewati rentang waktu panjang, kini kita dapat dengan melihat Tuhan melengkapi hamba-Nya dengan pengetahuan, pengalaman, dan hal lain yang diperlukannya, sama seperti ketika Ia melengkapi Raja Salomo dengan hikmat untuk memimpin umat-Nya. Selain itu, sebagai Seorang Penjunan, Ia juga membentuk jatidiri hamba yang dikasihi-Nya, menjadi bejana yang indah.

REFLEKSI 2. Salib yang Melegakan

Pada saat saya melayani di Bogor, terdengar kabar Wee mengalami sakit yang berat dan menahun. Dikatakan berat karena ia sampai harus beristirahat lama, berjalan dipapah, dan banyak gejala yang membuatnya tidak nyaman menahan nyeri di sekujur badan. Dikatakan menahun karena penyakit itu datang dan pergi dalam kurun waktu panjang, bahkan sampai hitungan tahun. Selama itu pula ia berobat dan mempercayakan kesembuhan kepada dokter ternama di Bandung dan Jakarta. Di atas semua upaya itu, kita patut bersyukur karena Tuhan jugalah yang tetap memelihara hidup hamba-Nya.

Dalam surat II Korintus 12:1-10, Paulus mengisahkan dirinya sendiri yang mengalami adanya duri dalam daging. Itu adalah utusan iblis yang menggocoh dirinya. Penyakit apa gerangan? Ada yang berpendapat bahwa Paulus mengalami gangguan penglihatan. Hal itu terjadi akibat cahaya menyilaukan yang membuatnya buta sementara ketika Tuhan menjumpainya. Tapi ada yang menyanggah pendapat itu, dengan dalih bahwa saat Tuhan memulihkan kembali mata Paulus, pasti ia sembuh secara sempurna. Pendapat lain mengatakan bahwa Paulus memang hebat dalam menulis, tapi kurang bisa berorasi. Eksistensinya sebagai rasul nyaris tersaingi oleh para tokoh lain, misalnya Apolos, yang piawai berpidato. Patut diduga, penyakit yang diidapnya ialah kesulitan bicara, atau gagap. Dugaan terhadap penyakit Paulus memang memiliki argumen kuat, tapi tetap sulit untuk dipastikan kebenarannya.

Apapun penyakit Paulus, pasti itu membuatnya tak nyaman. Tentu ia ingin sembuh dan berupaya mengobati diri. Berulang kali, ia minta pertolongan Tuhan, memohon kesembuhan, tapi Tuhan tak mengabulkan. *“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah, kuasa-Ku menjadi sempurna.”* Kehadiran sesuatu yang disebut seperti duri di dalam daging itu bukan tanpa makna. Secara pribadi,

Paulus memaknai hal itu sebagai cara Tuhan untuk membuatnya tidak meninggalkan diri atau bermegah, tapi terus bergantung pada kuasa-Nya.

Bergumul dengan penyakit tentu bukan hal yang nyaman dan samasekali tidak menyenangkan. Seperti yang dialami Paulus, ada duri dalam daging yang menggocoh dirinya, mungkin Pendeta Wee juga merasakan derita serupa dan bertanya kepada Sang Khalik, *“Mengapa Engkau izinkan ini terjadi, ya Tuhan?”*

Di sinilah setiap orang yang mengalaminya patut belajar kepada Paulus, untuk rendah hati dan hanya bergantung pada Kemahakuasan Allah. Ketika penyakitnya tidak kunjung sembuh, ia tidak marah kepada Tuhan, tetapi justru bisa berkata, *“Saat aku lemah, kuasa Kristus turun menaungi aku. Jika aku lemah maka aku kuat.”* Mengalami sakit-penyakit seperti melewati perjalan berkelok, mendaki, seraya memanggul salib. Namun ketika perjalanan itu dilewati dengan ketabahan dan mengalami berbagai pertolongan Tuhan, salib itu justru terasa melegakan. Itulah jawab atas pertanyaan hakiki, mengapa Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi.

GEMBIRA YANG BERMAKNA

Selain kegembiraan dan ucapan syukur kepada Tuhan, Pada sisi lain, peringatan 25 tahun pelayanan ini juga mengingatkan kita semua, terutama Pendeta Wee sendiri, bahwa masa pelayanan tinggal sedikit lagi. Jika masa pelayanan kependetaan berkisar antara 30 hingga 35 tahun, jadi setelah seorang pendeta mencapai usia pelayanan 25 tahun, maka masa pelayanan yang masih tersedia, kurang lebih adalah 10 tahun. Dapat dikatakan bahwa moment ini merupakan tonggak yang menandai babak terakhir menuju atau menjelang masa emeritus.

Sebagaimana 25 tahun pelayanan sudah dilalui dengan baik, maka babak pelayanan yang ada di depan ini pun harus diselesaikan dengan baik pula. Kita semua berharap dan berdoa agar perjalanan pelayanan tidak berhenti di tengah jalan, melainkan terus berlanjut sampai garis akhir. Selain menjaga kesehatan diri, menjaga sikap dan perilaku, serta melanjutkan kesetiaan melayani, salah satu kunci utamanya ialah tetap bergantung pada anugerah dan kemurahan kasih Allah. Dialah yang memungkinkan terjadinya semua dinamika pelayanan dan kiprah para kawan sekerja dalam pelayanan di ladang-Nya.

Semoga dua refleksi di atas dapat menyemarakkan sekaligus memaknai perayaan syukur 25 tahun pelayanan Pendeta Wee Wilyanto. Selamat buat Pendeta Wee, Ibu Elly serta kedua putra terkasih, Miguel Thomas Ruberta dan Michael Juliano. Selamat yang setara buat Majelis Jemaat, para aktifis, dan segenap anggota jemaat, maupun simpatisan GKI Maulana Yusuf, yang turut mengalami kegembiraan karena kesetiaan pelayanan hamba Tuhan di jemaat saudara. *Soli Deo Gloria*. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

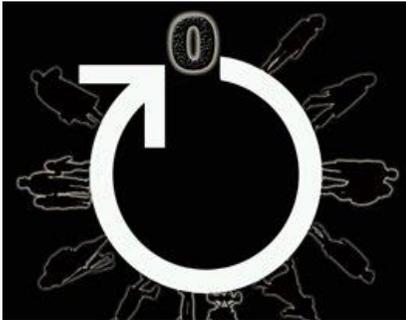
Cimahi, 04 Pebruari 2021

Pesan Untuk Kita Semua

Back to Zero

(Kembali Ke Titik Nol)

Oleh: **Pdt. Wee Willyanto**
(GKI Maulana Yusuf, Bandung)



Saya sering menggambarkan, bahwa hidup kita adalah sebuah perjalanan (*road trip*), dan sayalah pengemudinya. Dalam perjalanan itu, kita mulai berangkat dari titik nol ke berbagai tempat yang ingin kita tuju. Namun terkadang, kita tiba di tempat yang tidak kita duga dan terbayangkan. Kita bisa merasa senang, atau mungkin juga membuat kita menjadi terpuruk, berada di titik terendah dalam hidup. Hidup kita seakan kembali ke titik nol.

Tak berlebihan kalau tahun ini disebut sebagai *Annus horribilis*, tahun yang mengerikan, zaman penuh kesengsaraan. Pandemi Covid-19 telah memberi dampak sangat luas dalam kehidupan umat manusia. Banyak keluarga berduka karena kehilangan sanak saudara. Banyak pula yang kehilangan pekerjaan. Anak-anak yang harus belajar di rumah, kehilangan kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sebaya. Pandemi Covid-19 ini seakan tombol reset yang membawa perjalanan kita untuk kembali titik nol. Semua harus direset ulang, kembali ke pengaturan awal.

Orang tidak hanya harus kembali mengatur cara bekerjanya, tetapi juga cara hidupnya. Setiap keluarga pun harus kembali menata kehidupan rumah tangganya, tentang cinta murninya, tentang mengatur kehidupan ekonominya, tentang mendidik anak-anaknya. Ada sebagian orang yang tetap tak peduli terhadap keadaan yang terjadi. Ia tetap bersikap dan berperilaku yang tidak bijak, tidak menghargai sesama, lebih memikirkan egosentrisme diri sendiri.

Namun banyak yang sepakat, bahwa orang harus melakukan perubahan besar dan menyeluruh dalam hidupnya. Orang harus bisa membuat pilihan-pilihan yang bijak dalam segala hal, mana yang lebih prioritas dan mana yang harus ditunda lebih dahulu. Pun orang harus lebih berempati kepada sesama, lebih berani berkorban, berjuang mengikis egosentrismenya demi menjadi manusia yang manusiawi. Sebab apapun yang menempel dalam diri kita, entah jabatan, kuasa, kekayaan, tidak akan membuat kita menjadi apa dan siapa. Kita menjadi manusia yang seutuhnya, berakal budi, memiliki kesadaran, dan menggunakan kehendak bebasnya dengan benar dan tepat.

Kehidupan spiritualitas kita pun harus berubah! Kondisi saat ini memaksa kita untuk lebih menghormati nilai-nilai kemanusiaan daripada nilai-nilai religius. Apalah artinya beribadah dengan tekun dan khusyuk, tetapi tidak menunjukkan kepedulian dan empati kepada sesama? Apalah artinya memamerkan simbol-simbol keagamaan sementara di saat yang sama tidak mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk toleransi dan membangun persaudaraan dengan sesama?

Gereja pun harus mau berubah, dalam arti berani memaknai kembali misi pelayanannya, sesuai prinsip *Ecclesia reformata semper reformanda* di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Tidak hanya bergegas memakai platform media digital (digitalisasi) untuk pengadaan ibadah online, tetapi juga kehadiran gereja benar-benar dapat dirasakan umat yang sedang mengalami kegundahan bahkan depresi karena keterpurukan yang dialami. Gereja tidak sekedar melakukan “aksi” peduli, entah dengan memberikan diakonia, beras peduli dsb, tetapi juga bersedia untuk tetap terkoneksi dengan umat. Terkoneksi dalam arti, gereja harus hadir untuk membangun solidaritas, merawat yang sakit, merangkul dan menghibur jiwa yang putus-asa, membangkitkan yang terpuruk dan menyelamatkan jiwa.

Ya, gereja harus kembali ke titik nol, harus mereset dan memikirkan ulang misi pelayanannya. Sekali lagi, bukan hal yang artifisial, simbol-simbol dan kemegahan fasilitas keagamaan yang membuat gereja menjadi indah dan hidup, tetapi ketika gereja mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga *core bussines* nya, yakni menjadi teladan dalam menghadirkan kasih Tuhan Yesus di tengah-tengah dunia.

Ada saatnya, KITA HARUS KEMBALI KE TITIK NOL. Ketika itu terjadi, kita merasa terkejut, sedih, marah, tidak mau menerima, merasa tak berdaya, ingin berhenti atau lari dari kenyataan. Tetapi, kembali ke titik nol adalah hal yang sering terjadi dalam perjalanan hidup kita. Itu terjadi agar kita berani mereset ulang hidup kita untuk makin dewasa, kuat, memahami arti hidup di hadapan Tuhan dan sesama, menjadi manusia yang menghargai manusiawi kita!

***A Little Gift to Wee Willyanto dari
Rekan Sejawat***

Tuna Moral!

“Success is a journey, not a destination. It requires constant effort, vigilance and reevaluation”

(Mark Twain)

Oleh: **Albertus Patty**

(Pdt. GKI Maulana Yusuf, Bandung)

Bersikap optimis dalam segala hal sangat diperlukan. Optimisme adalah sumber energi dalam mencapai tujuan hidup. Tetapi, optimisme berlebihan bisa membuat seseorang mabuk dalam fantasi, lalu mengambil langkah tanpa perhitungan. Ibarat mobil yang berlari kencang tanpa rem. Padahal, ini yang penting. Dalam perjalanan hidup ini, kita harus memperhitungkan adanya faktor yang tidak terduga. Ada *blind spot* alias “*Ada bagian yang tidak kita lihat. Ada area yang tidak kita perhitungkan. Ada bahaya yang tidak kita duga!*,” kata Tim LeBon, psikolog dari City University London, Inggris.

Seseorang dengan optimisme berlebihan cenderung meremehkan persoalan. Sekaligus ia selalu menganggap diri terlalu besar. Sikap ini membahayakan diri sendiri. Bila seorang pemimpin politik, ia berpotensi membahayakan rakyatnya. Bila pemimpin agama, ia membahayakan umatnya. Darimana akar optimisme berlebihan? Bisa karena mabuk agama. *Overly faith!* Bisa juga karena terlalu percaya pada perasaannya, yang celakanya diikuti dengan minimnya pengetahuan! Optimisme berlebihan membuat orang hidup dalam ilusi bahwa segala sesuatu pasti OK. Semuanya remeh. Gampang! Tidak perlu terlalu serius! Orang pun terjebak dalam kelengahan! Kewaspadaan lenyap. Lihat saja, tiga hari saja pemimpin politik China kurang waspada, virus Corona pun merebak di seantero kota Wuhan. Dua jam saja pemimpin agama kurang waspada, ribuan umat Kristen Korea Selatan langsung terpapar Corona. Pemimpin yang disaat krisis terlalu meremehkan persoalan akan membuat krisis meledak tanpa kendali. Sikap meremehkan persoalan meruwetkan persoalan itu sendiri. Banyak rumah tangga, institusi agama dan bahkan bangsa yang berpenyakit super akut karena sikap menganggap remeh.

Bukan berarti kita harus menjadi pesimis. Bukan itu! Pesimisme kelewat batas menciptakan rasa tidak percaya diri, demotivasi, dan malas. Orang seperti ini sulit bertumbuh! Ia sering merasa bukan apa-apa. Bukan siapa-siapa! *Nobody*. Lalu, merasa *powerless*. Putus asa! Apalagi bila terpengaruh lingkungan sekitar yang frustrasi dan panik. Efeknya? Sumber energinya seolah tersumbat! Wawasan berpikirnya menyempit. Minus kreatifitas! Pesimisme yang kelewat batas merongrong kesehatan karena pikiran seseorang dipenuhi aspek negatif. Semua menjadi musuh, the enemy! Segalanya disalahkan. Semua serba salah! Menurut Emma Seppala, Ph.D., Science Director dari Stanford University, pemimpin yang pesimis berlebihan cenderung membahayakan dirinya. Lebih lagi ia membahayakan umat dan rakyatnya karena kurangnya inisiatif,

kurang inovatif. Pemimpin seperti ini lebih sering menjadi *problem maker* daripada menjadi *problem solver*.

Pesimisme berlebihan menciptakan blind spot moral-sosial. Sebagian besar orang terjebak pada fatalisme. Ada kepanikan massal. Orang panik akan belanja berlebihan tanpa memikirkan kebutuhan orang lain. Semua kehilangan kemanusiaan. Impulse bahaya di alam bawah sadar mendorong setiap orang menjadi egois dan *selfish*, berpikir untuk menyelamatkan diri sendiri. Memang, pesimisme menciptakan keputusan seolah segala sesuatu tanpa harapan. Para koruptor yang menjarah bantuan sosial atau menjarah dana-dana publik bisa saja dimotivasi oleh pesimisme berlebihan. Mereka takut kekurangan atau bisa juga takut kehilangan gengsi dan harga diri. Memang, dalam dunia yang materialistik dan konsumeristik orang ingin nampak 'berlebihan.' Orang ingin dipuja, disanjung, dihargai dan dicintai. Cara apa pun akan digunakan untuk meraih penghargaan. *Means Justify the end!*

Kita harus belajar untuk bersikap realistis. Orang realistis lebih moderat: tidak akan terjebak pada dua ekstrim di atas. Ia tidak akan terjatuh pada optimisme berlebihan maupun pesimisme kelewat batas! Ia khawatir karena itu ia waspada, bahkan ekstra waspada. Kewaspadaannya tidak menjebaknyanya pada sikap pengecut, *selfish*, apatis, apalagi fatalistik. Seorang yang waspada selalu mengambil jalan moderat, tetapi energetik dan transformatif. Dia berupaya mengelola, mengeritisi sekaligus merangkul dua ekstrim pemikiran. Itulah sebabnya, orang seperti ini selalu kreatif dan transformatif, tetapi segalanya terkontrol. Tidak *grasa-grusu!*

Suka atau tidak suka, Walikota Risma adalah pemimpin daerah yang bisa disebut kreatif dan transformatif. Yang lain bisa mengcopy apa yang diperbuatnya. Ia mentransenden diri. Sadar pada tanggungjawab kemanusiaannya. Ia akan menyerap informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya sebelum mengambil keputusan dan kebijakan yang baik bagi semua, meski mungkin tidak populer. Lihat saja kota Surabaya. Di bawah kepemimpinannya, Surabaya menjadi kota yang indah dan rapi. Jalan raya dan sungai bersih dan enak dipandang mata. Saat pandemi Covid-19 menyerang, Risma membuat kebijakan bagus: gratis test SWAB untuk semua penduduknya. Padahal di daerah dan kota lain, test SWAB mahalnya luar biasa. Itu pun harus bayar sendiri. Kebijakan menggratiskan test SWAB ini pasti tidak disukai pihak rumah sakit, terutama yang doyan cari untung di saat situasi buntung. Risma pasti tahu itu. Dia orang yang realistis. Ia sadar bahwa kebijakannya tidak selalu mulus. Ia pasti sudah memperhitungkan *blind spot*, kemungkinan buruk yang akan terjadi. Tetapi, ia jalan terus. Ia *fighter!* Syukurnya, Jokowi mengangkatnya menjadi Menteri Sosial. Bukan Risma yang untung dengan jabatan itu, tetapi rakyat Indonesia yang beruntung punya pemimpin rendah hati yang inovatif. Kita yakin Risma akan selalu bekerja dengan penuh cinta dan empati.

Dalam setiap keputusan dan kebijakan apa pun, kita harus memperhitungkan *blind spot*, sisi-sisi yang tidak terlihat. Hal yang kelihatannya baik bisa menciptakan keburukan. Hal yang buruk bisa punya nilai positif. Kita harus selalu waspada karena dalam segala aspek selalu ada banyak kepentingan. Ada kepentingan yang positif, ada yang negatif. Kadang, "hidup adalah arena pertarungan," kata Gramsci. Selalu ada yin-

yang, kata filsafat China. Dan, pertarungan itu ada dimana-mana: di tengah keluarga, di dalam institusi sekuler, dan bahkan ada dalam istitusi agama, tetapi terutama ada di dalam diri kita sendiri. Oleh karena itu, *blind spot* terbesar sering muncul dari sikap opportunistik, yaitu manusia tuna moral dan tuna spiritual yang berupaya meraup keuntungan di atas kepedihan dan penderitaan sesama. Saat Covid ini pun, kaum tuna moral muncul dimana-mana. Mereka memanfaatkan dan memanipulasi kesulitan umat dan rakyat untuk meraih kekuasaan politik dan demi keuntungan ekonomi dan kekuasaan mereka sendiri. Kepada mereka, kita harus berteriak tegas: “Lawan!”

Selamat merayakan pelayanan ke-25 tahun untuk rekan Pendeta Wee Wilyanto. Bersyukurlah karena Tuhan cukup realistis. Dia bersedia menggunakan kita dalam segala kelebihan dan kekurangan kita. Tuhan berkati selalu!

Candu Itu Bernama Media Sosial dan Teknologi

“Since humans are individuals, it is difficult to connect them to one another and to make sure that they are all up to date.”

– Yuval Noah Harari –

21st Lessons For The 21st Century

Oleh: **Pdt. Esther Setianingrum**

(GKI Maulana Yusuf, Bandung)

“Only two organization call their customers “user”; illegal drugs and software”.

Pernyataan ini muncul dalam sebuah film dokumenter, arahan sutradara Jaff Orłowski yang berjudul **“The Social Dilemma”**. Tayangan ini bergulir sejak tanggal 9 September 2020, mengangkat cerita sisi gelap algoritma media sosial memanipulasi penggunaannya. Dalam film ini dipaparkan betapa pentingnya media sosial sekaligus sisi jahatnya, yang akhirnya membawa pengguna pada sebuah dilema. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya media sosial, proses penyampaian dan penyebaran informasi dapat terjadi dengan cepat. Media sosial juga bahkan dapat memudahkan orang untuk menerima berbagai informasi meskipun belum diketahui apakah itu sebuah kebenaran atau berita palsu.

Pandemic Covid-19 memaksa setiap orang untuk memakai teknologi seoptimal mungkin karena pergerakan fisik yang dibatasi demi menekan penularan virus Covid-19. Anak-anak melakukan pembelajaran jarak jauh, aktivitas keagamaan diselenggarakan di rumah-rumah, kegiatan perkantoran dikerjakan tanpa harus berada di kantor dan lainnya. Teknologi dan media sosial menjadi sesuatu yang tidak bisa lagi ditolak penggunaannya. Sebagian besar isi dari film *“The Sosial Dillema”* ini adalah wawancara dari orang-orang yang bekerja pada teknologi, seperti Google, Youtube, Facebook, Twitter, Instragram dan sebagainya. Film *“The Social Dilemma”* juga menggunakan adegan rekayasa yang memudahkan penonton untuk menangkap point yang hendak disampaikan, seperti misalnya kecanduan seseorang akan media sosial, membahas *bullying* bahkan seorang remaja yang diradikalisasi oleh rekomendasi video Youtube yang mempromosikan ideologi yang tidak jelas.

Setiap orang yang hidup di dunia sekarang harus mulai menyadari tentang bagaimana dia kecanduan zat adiktif yang disebut sebagai media sosial. Seluruh industri raksasa digital siap mendapatkan uang tanpa memperdulikan kemanusiaan. Perusahaan dan platform digital selalu berlomba-lomba menarik perhatian pengguna. Mereka berlomba bagaimana supaya manusia bisa terpaku berjam-jam di depan layar sembari menggunakan platform mereka. Pencipta film dokumenter ini pintar memilih isu yang relevan dimana umat manusia sendiri mencoba bertahan dalam kekacauan yang diciptakan media sosial dan teknologi. Menurutnya, media sosial telah menciptakan utopia dan distopia secara bersamaan.

Bagi sebagian besar orang, khususnya generasi muda (anak-anak sampai pemuda) media sosial telah menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam pergaulan di era digital seperti sekarang ini. Namun lewat film ini, sang sutradara hendak menyadarkan para penggunanya untuk lebih hati-hati dan waspada pada berbagai dampak buruk yang dihasilkannya. Bukan manusia yang memainkan media sosial, tetapi media sosial yang memainkan manusia. Karena tanpa disadari, kehidupan dan keputusan yang dibuat seseorang, kini semua itu diatur oleh media sosial. Teknologi dan media sosial adalah sebuah jebakan menuju sebuah penyakit mental yang tak tersembuhkan yaitu KECANDUAN!!!. Media sosial selalu membuat penggunanya merasa candu untuk memainkannya, seperti melihat foto, membaca berita, memperhatikan iklan, menonton video dan sebagainya. Hanya narkoba dan media sosial yang menyebut konsumennya dengan sebutan pengguna. Karena selalu ada dorongan yang tidak disadari dan tidak dapat dikendalikan untuk terus menerus ingin melihat, menyentuh, membuka dan mengusap layar ponsel. Dorongan inilah yang akhirnya membuat manusia merasakan kecanduan dan jika dalam waktu tertentu tidak menyentuh atau membuka ponsel muncul semacam perasaan hampa dan seperti ada yang kurang atau bahkan menderita.

Sesungguhnya semua kegiatan yang dilakukan di internet akan diawasi, direkam, dipantau dan diukur dengan sangat hati-hati oleh perusahaan teknologi itu. Misalnya konten seperti apa yang sering dilihat, disukai, dikomentari dan dibagikan. Dari aktivitas itu, perusahaan teknologi akan mengetahui kapan seseorang sedang merasa, gembira, sedih, kesepian, atau depresi. Kehidupan pribadi seseorang tidak lebih pribadi karena setiap komentar, konten, tombol suka (*like*), dan *tag* yang diunggah sedang ditonton oleh rekayasa digital ini atau orang lain dapat mengatakan bahwa mereka tahu lebih banyak tentang Anda daripada diri Anda sendiri. Media sosial dapat melakukan hal-hal yang mengerikan kepada para penggunanya, mulai dari mengawasi, merekam, menganalisis hingga mampu memanipulasi tampilan *feed* supaya individu tersebut tidak bisa lepas dari media sosial. Data-data itu akan digunakan untuk memprediksi konten seperti apa yang akan direkomendasikan untuk penggunanya sehingga ia akan selalu menatap layar untuk kepentingan perusahaan teknologi tersebut.

Yuval Noah Harari mengatakan bahwa manusia memiliki dua tipe kemampuan, yaitu fisik dan kognitif. Di masa lalu, mesin bersaing dengan manusia terutama dalam kemampuan fisik. Banyak mesin diciptakan untuk dapat meringankan beban fisik pekerjaan manusia, seperti untuk pertanian dan industry, bahkan untuk kedua bidang ini mesin-mesin dirancang untuk dapat dijalankan secara otomatis. Kemudian muncul pekerjaan lain yang membutuhkan kemampuan kognitif yang hanya dimiliki manusia, seperti belajar, menganalisa, berkomunikasi dan segala sesuatu yang melibatkan perasaan manusia¹. Lalu, manusia dengan segala kepandaiannya melakukan riset, percobaan dan penelitian, kemudian terciptalah berbagai macam teknologi yang dapat menolong manusia tersebut. Yuval menyampaikan bahwa ancaman yang paling mematikan yang akan dan telah hadir adalah teknologi terutama algoritma dan kecerdasan artificial (*Artificial*

¹ Yuval Noah Harari, "*21st Lessons For The 21st Century-Vintage*", (London; Jonathan Cape, 2019), p 30.

Intelligence). Kondisi saat ini, teknologi telah banyak menggantikan pekerjaan manusia, misalnya: dalam bidang pertanian, penanaman padi ataupun pemanenannya hanya dibutuhkan satu dua mesin spesifik sehingga dapat menggantikan tenaga (sekaligus upah) dari banyak pekerja. Sebuah pilihan yang mengunggulkan efisiensi dan meminggirkan beberapa aspek lainnya. Aspek-aspek yang tersisihkan tersebut membawa manusia kepada pertanyaan baru, seberapa jauh teknologi akan menyingkirkan manusia?

Beberapa opini membela tuduhan negatif atas perkembangan teknologi dengan dalih terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk menunjang teknologi baru, padahal tidak semua orang akan tertampung dalam bidang profesi yang senada. Melalui gap ini, akan muncul perkembangan manusia super yang diajukan Yuval dalam *Homo Deus*, yang mungkin akan hadir dalam perkembangan teknologi dikemudian hari. Penggolongan manusia super dengan manusia biasa dapat terjadi ketika manusia biasa sepenuhnya tergantikan oleh teknologi yang dikuasai oleh manusia super (orang yang memiliki modal). Manusia super mengendalikan manusia biasa melalui algoritma-algoritma saat ini. Algoritma menjadi ancaman yang serius bagi peradaban manusia. Yuval berpendapat bahwa manusia sesungguhnya memang sudah dikendalikan oleh algoritma itu sendiri. Pemikiran dan pengetahuan manusia mulai sedikit demi sedikit dikendalikan oleh Google, hati manusia dikendalikan oleh algoritma YouTube dan Instagram, hasrat, keinginan dan dorongan manusia sudah dipengaruhi oleh marketplace online seperti Amazon, Lazada, Alibaba dan lain-lain.²

Dalam pengambilan keputusan, manusia juga sudah dikendalikan misalnya pemakaian peta digital dimana selama perjalanan kita akan diberi hasil keputusan berdasarkan algoritma tersebut. Walau manusia masih dapat menggunakan kesadarannya saat menggunakan media atau aplikasi tersebut, tetapi ia berada dalam sebuah ruang di mana keputusan dikendalikan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya.³ Yang mengkhawatirkan dari kehadiran lingkungan algoritma ini adalah ketika segala keputusan yang seharusnya dipilih oleh manusia bebas menjadi keputusan yang ditentukan oleh hasil keputusan algoritma. Seluruh algoritma ini juga menjadi semakin berkuasa dalam media sosial.

Yuval juga mengatakan bahwa manusia adalah algoritma itu sendiri. Ia mencoba menggambarkan susunan tubuh manusia yang terdiri algoritma-algoritma (kode DNA) yang menggerakkan tubuh manusia berdasarkan kesadaran manusia itu sendiri. Sebelum dikendalikan oleh algoritma, manusia harus memahami dirinya sendiri, seperti pepatah Yunani Kuno: *gnothi seauton*. Yuval mencoba memaparkan kebajikan kepada manusia untuk memahami dan mengakui siapa sebenarnya manusia di tengah zaman kebingungan ini. Ia juga berusaha membuka mata manusia mengenai kesalahan demi kesalahan yang telah diperbuat manusia. Seberapa kejamnya manusia pada dirinya

² Yuval Noah Harari, "*21st Lessons For The 21st Century-Vintage*", (London; Jonathan Cape, 2019), p 56

³ Yuval Noah Harari, "*21st Lessons For The 21st Century-Vintage*", (London; Jonathan Cape, 2019), p 68-72

sendiri, pada sesama, dan pada alam di mana ia hidup. Manusia harus mencoba mengakui sisi gelapnya dan memahami seberapa cerdas manusia selama ini. Yuval mencoba membawa manusia pada kerendahan hati bahwa manusia bukanlah pusat dunia, namun kita hanyalah bagian dari dunia. Ia mengajak manusia untuk mengkaji apakah kebajikan dan keadilan manusia sudah benar dan masih relevan. Ia kemudian mengingatkan bahwa nilai yang penting bagi pengambilan keputusan manusia adalah, **“Lebih baik kita memahami pikiran kita sebelum algoritma menciptakan pikiran kita untuk kita.”**

Apa yang dipaparkan Yuval Noah Harari dalam bukunya dan yang diperlihatkan melalui film *The Social Dilemma* menunjukkan kenyataan-kenyataan yang harus diterima sebagai wacana yang seharusnya mampu membuat manusia berfleksikan akan peran dan statusnya, memahami kembali apa tujuan Allah menciptakan dirinya di dunia ini. Saat anak-anak dan teknologi menjadi semakin akrab dalam berbagai lini kehidupan, di saat yang sama dampak yang akan merusak mental, karakter dan diri mereka di masa depan pun sangatlah besar. Saat orang dewasa dengan mudah memberikan perangkat teknologi yang terhubung dengan internet, semudah itu pula anak-anak tersebut berada dalam bahaya yang mengerikan. Orang tua sebagai wakil Allah di dunia dalam membesarkan, merawat dan mendidik anak-anak sudah sepatutnya memikirkan kembali hal yang paling mendasar dalam pendidikan.

Tanggung jawab pendidikan anak tidak semestinya digantikan oleh teknologi digital dalam sebuah perangkat elektronik. Berbicara tentang tanggung jawab, Emmanuel Levinas memberikan suatu sikap moral ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain. Sikap tanggung jawab atas orang lain itulah yang membuat dia sungguh-sungguh bereksistensi sebagai manusia. Salah satu kecenderungan manusia saat ini adalah menggunakan kehadiran orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Bagi Levinas, tanggung jawab itu sifatnya asimetris (*non-resiprositas*), konkret, melampaui aturan yang ada dan kebebasan manusia. Bahkan kehadiran orang lain yang justru mewajibkan seorang untuk bersikap tanggung jawab terhadap sesama. Dengan kata lain, konsep etika tanggung jawab sangat inspiratif bagi tindakan etis seseorang. Levinas telah meletakkan etika-tanggung jawab yang pada dasarnya ia pahami sebagai tanggung jawab melalui dan bagi yang lain. Tanggung jawab terjadi pada saat “wajah” tampil dan sifatnya absolut. Pada hakekatnya, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan mendahului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada Wajah yang tampil. Dengan kata lain, bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. Karena bukan suatu perintah, maka saya tidak dapat mengelak dari tanggung jawab itu⁴. Levinas mengatakan, *“pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya”*⁵.

⁴ Nuyen, T., 2000, “Levinas and the Ethics of Pity,” *International Philosophical Quarterly* 90/4. P 414..

⁵ Levinas, Emmanuel, 1985, *Ethics and Infinity*, Translated by Richard A. Cohen, Duquesne University Press, Pittsburgh, p 96

Ketika anak-anak lahir dan orangtua memandang anak tersebut, maka sejak saat itu tanggungjawab terhadap si anak bertumpu pada orangtua. Orangtua tidak boleh lari dari tanggungjawab ini atau menyerahkan pada teknologi. Pendidikan anak-anak harus dimulai dari orangtua. Relasi yang erat, kuat dan akrab akan membuat proses pembentukan karakter dan pendidikan pada anak-anak terjadi secara alamiah. Ada ikatan emosional yang membuat orangtua dan anak-anak saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pemikiran Levinas, relasi manusia tidak hanya merupakan realisasi yang tak terhindarkan, namun bahwa dalam relasi perjumpaan manusia ada kekuatan interpersonal yang dibawa pada saat berjumpa. Orangtua harus terus mengupayakan relasi itu sebagai wujud tanggungjawabnya pada Sang Pencipta. Segala upaya tersebut tentu harus dilakukan dengan kesadaran, bukan sekedar menjalankan tanggungjawab.

Rasul Paulus mengatakan hal ini kepada jemaat di Filipi : *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."* Ajakan untuk memikirkan kembali semua hal yang selama ini menjadi keyakinan, kebenaran, kebiasaan atau kebajikan. Ketika orang memikirkan sesuatu berarti ia sedang melatih kesadaran (*consciousness*) bukan hanya sekedar kecerdasan (*intelligence*) semata. Ada perbedaan yang mendasar antara kecerdasan dan kesadaran. Pribadi yang cerdas belum tentu memiliki kesadaran. Ia bisa saja akhirnya terasing dari realitas. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, sedangkan kesadaran adalah kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan (marah, sedih, kecewa, terharu, sukacita, kebingungan, ketakutan, keberanian, dll) terhadap konteks sekitar.

Konteks sekitar yang ada di hadapan dunia saat ini adalah ancaman dampak buruk terhadap penggunaan media sosial dan teknologi secara berlebihan, yang dapat membahayakan dan menghancurkan setiap penggunaannya. Kehancuran massif jika tidak diantisipasi dari sekarang akan benar-benar membawa bencana di masa depan. Jangan rusak masa depan anak-anak dengan kemudahan teknologi yang ditawarkan dunia. Sebaliknya bangunlah komunikasi, relasi dan kedekatan personal pada mereka. Berilah sentuhan kasih sayang berupa perhatian, diskusi dan focus pada kehadirannya secara nyata. Bijaksanalah dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Relasi yang Hidup, Bukan Redup

Peran dan Kemandirian Anggota Gereja dalam Upaya Menjangkau Sesama

*“Seperti apakah hidupmu jika engkau tidak hidup bersama?
Tidak ada kehidupan yang tidak berada dalam komunitas.
Dan tidak ada komunitas yang tidak hidup dalam memuji Allah.”
-T.S. Eliot-*

Oleh: **Pdt. Bernadeth Florenza da Lopez**
(GKI Maulana Yusuf, Bandung)

Berelasi adalah kebutuhan dasar manusiawi kita. Tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa hadirnya relasi. Seorang bayi yang baru lahir, dapat tumbuh dan berkembang karena hadirnya manusia lain yang memelihara dan membesarkannya. Juga ketika manusia menjadi pribadi yang dewasa, ia pun senantiasa membutuhkan relasi dengan pihak lain untuk terus hidup dan mewujudkan aktualisasi diri. Pemahaman bahwa “aku” dapat mengasingkan diri dari yang lain dan hidup sendiri (soliter) merupakan khayalan belaka.⁶ Manusia akan selalu mengalami keterlibatan dengan pihak lain di luar dirinya, entah disadari maupun tidak.

Dalam hidup bergereja, relasi menjadi dasar yang utama. Sesungguhnya, gereja hadir karena Allah melalui Kristus Yesus dan di dalam Roh Kudus selalu berupaya untuk menjalin relasi dan merangkul manusia dalam cinta kasih-Nya. Relasi antara manusia dan Allah memang tidak selalu berjalan baik. Manusia kerap memalingkan diri, menolak untuk membangun hubungan dengan-Nya. Namun, Allah senantiasa menjadi Sang Inisiator yang tidak henti-hentinya bergerak lebih dahulu untuk menyapa dan menjangkau manusia. Melalui inisiatif Allah yang penuh cinta, manusia direngkuh, dipulihkan, bahkan dilibatkan dalam karya keselamatan.

Relasi yang dibangun antara Allah dan manusia, pada saat yang bersamaan, mendorong pemulihan serta pembaruan relasi antarmanusia. Memakai pikiran Martin Buber, Tuhan hadir melalui “ruang antara” yang ada di dalam hubungan “Aku-Engkau”.⁷ Dalam relasi dengan Allah, terkandung panggilan serta pengutusan yang senantiasa meminta agar manusia terbuka pada sesamanya. Dalam keterbukaan itu, terdapat kesetaraan dan penerimaan. Demikianlah perintah, *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* (Mat 22:37-39).

⁶ Wahyu S. Wibowo, *Aku, Tuhan, dan Sesama*, Yogyakarta: Sunrise, 2017, p. 22.

⁷ Wahyu S. Wibowo, *Aku Tuhan, dan Sesama*, p. 114.

Gereja dan Aspek Relasional Para Anggotanya⁸

Mengutip Dennis M. Doyle, Gerardus H. Panamokta menulis bahwa Gereja merupakan suatu jaringan kelindan relasi atau *web of interwoven relationship*.⁹ Kristus sebagai Kepala, terhubung dengan anggota-anggota gereja yang adalah tubuh-Nya. Sebagai Tubuh Kristus, para anggota gereja juga terhisap dalam ikatan relasional satu sama lain. Demikianlah sesungguhnya gereja menyatakan eksistensinya yang mula-mula. Kitab Kisah Para Rasul mengungkap, *“Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. (Kis: 2:46-47a).*

Relasi yang hidup antar orang beriman menjadi ciri khas gereja mula-mula. Kerinduan dari masing-masing pribadi untuk bersekutu, berbagi hidup, serta memuji Allah menjadi nadi kehidupan gereja yang asali. Bahkan, lewat persekutuan yang saling membangun itulah kesaksian gereja bergema di mana-mana. Memang, tidak dapat dipungkiri, ketika gereja semakin berkembang, institusionalisasi terjadi. Gereja kemudian membentuk berbagai struktur serta aturan. Dalam sejarahnya, ada masa di mana struktur serta aturan gereja ini bahkan mengambil alih secara penuh otoritas keimanan. Para anggota gereja diposisikan sebagai pihak yang bergantung penuh pada kaum klerus atau para imam dan tidak berdaya tanpanya. Namun, sejak era reformasi, sifat kelembagaan gereja ini dikembalikan pada keseimbangannya. Gereja yang struktural bukanlah musuh dari gereja yang bersifat persekutuan, melainkan pendukungnya.

“Bila kita perhatikan gereja yang mula-mula, maka selain segi ritualnya gereja juga memiliki ciri kelembagaan betapapun sederhananya: pejabat-pejabat, pembagian tugas, pengaturan-pengaturan persembahan, perundingan-perundingan; tak kurang dari itu: anggota-anggota yang terus ditambahkan Tuhan kepada mereka” (Konsultasi Misi Sinodal GKI Jabar 1989).¹⁰

Dalam kaitannya dengan kehidupan berelasi, gereja sebagai institusi berperan sebagai fasilitator bagi semakin terciptanya ruang-ruang pertemuan dari para anggota gereja. Namun, gereja sebagai institusi tidak boleh mengambil alih apalagi memonopoli pola-pola interaksi yang ada. Mengutip ungkapan Pdt. Hariman A. Pattianakotta, “organisasi” hendaknya tidak mematkan gereja sebagai “organ” yang hidup, yang justru dimulai dari pribadi dan keluarga orang percaya.¹¹ 1 Petrus 2:9 menjadi dasar teologis yang kuat, *“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang*

⁸ Istilah anggota gereja dalam tulisan ini tidak mengacu pada bentuk pendataan administratif, melainkan pada kehadiran setiap pribadi dalam relasi bergereja.

⁹ Gerardus H. Panamokta, “Menuju Gereja Terjaring (*Networked Church*)”, dalam *Jurnal Teologi*, vol.7, No. 01, 2018, p. 11.

¹⁰ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009, p. 357.

¹¹ <https://www.gkp.or.id/covid-19-gereja-rumah-dan-imamat-am/> sebagaimana diakses pada 30 Januari 2021.

ajaib". Gelar-gelar yang terungkap dalam perikop tersebut menyatakan bahwa setiap orang percaya memiliki tugas dan fungsi yang penuh dalam panggilan imannya. Setiap pribadi adalah subjek yang harus berdaya di dalam Allah untuk melakukan misi-Nya di dalam dunia.¹² Panggilan ini nyata bagi setiap orang beriman dan sifatnya melampaui gerak yang dapat dilakukan oleh gereja secara institusional. Setiap anggota gereja adalah bagian dari persekutuan yang kudus, dan karenanya setiap pribadi berada dalam kesempatan yang tidak terbatas untuk membangun relasi dan menjangkau sesama lewat berbagai cara dan kesempatan.

Simpul-Simpul Relasi Kasih

Pandemi covid-19 jelas membuat pertemuan-pertemuan secara fisik di gedung gereja menjadi begitu terbatas. Berbagai kegiatan pun tidak dapat dilakukan sebagaimana biasanya. Keadaan ini tentu saja berpotensi untuk meredupkan relasi dan komunikasi di antara para anggota gereja. Namun, syukur pada Allah, hadirnya teknologi komunikasi menjadi opsi yang amat menggembirakan bagi kita untuk dapat tetap terhubung. Berbagai perjumpaan virtual, kini akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari kegiatan sekolah, usaha dan pekerjaan, sampai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pertanyaannya, sejauh mana kemajuan teknologi komunikasi ini juga kita manfaatkan dalam upaya membangun dan meneguhkan simpul-simpul relasi kasih bersama dengan yang lain? Di tengah tantangan hidup saat ini, dibutuhkan perjumpaan-perjumpaan yang menguatkan. Berbagai kisah satu sama lain, mungkin terkesan sebagai hal yang biasa. Namun, dalam persekutuan yang penuh keterbukaan, pengalaman yang dibagikan dapat menjadi daya bangkit yang luar biasa bagi pribadi-

¹² <https://www.gkp.or.id/covid-19-gereja-rumah-dan-imamat-am/> sebagaimana diakses pada 30 Januari 2021.

Melayani? . . . Siapa Takut?
(Keterbatasan Tidak Menyurutkan Pelayanan)

Tantangan Pelayanan di Masa Pandemi

Oleh: **Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma**

(Pelayan GKS Jemaat Manubara-Sumba)

Prolog

*Sayur kubis jatuh harga, pohon tomat kena hama,
cengkeh pun tidak berbunga dan jualanku tidak laku,
butir padi tak berisi, sampar ayam pun berjangkit,
hewan ternak sudah habis, kar'na terpaksa aku jual.
Namun aku puji Tuhan dan bersorak sukaria,
kar'na Dia pohon s'lamatku! kepadanya 'ku percaya,
aku tidak akan jatuh: Tuhan Allah kekuatanku.
(Kidung Jemaat 333)*

Pelayanan perlu menjadi sebuah ekspresi positif dari kehidupan bergereja dalam menghidupi injil. Pelayanan berarti membangun visi dan misi bersama melalui sebuah pertemuan bersama dengan yang lain, baik sesama jemaat maupun orang-orang di luar jemaat. Namun, kenyataan hari ini telah membuat kita harus berada dalam protokol kesehatan yang membatasi semua ruang gerak kita dalam pelayanan. Di sinilah tantangan itu dimulai, semua ruang gerak kita menjadi terbatas dan diganti dengan pertemuan-pertemuan yang virtual.

Saat artikel ini di tulis, kami di Sumba bukan saja menghadapi pandemi Covid 19. Kami menghadapi berbagai macam virus dan hama yang menyerang makhluk hidup diantaranya: a) Virus ASF (*African Swine Fever*), ASF adalah penyakit pada babi yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian pada babi hingga 100% sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi pada sektor peternakan babi, baik skala rumah tangga maupun skala peternakan yang lebih besar, b) *Belalang Kembara (Locusta Migratoria)* adalah jenis belalang besar dan yang tersebar di dunia. Serangga hama ini dapat dijumpai di seluruh benua yang beriklim hangat dan menyerang palawija petani Sumba, c) Penyakit *surra* yang menyerang kuda, kerbau dan sapi. Penyakit *surra* adalah penyakit hewan yang disebabkan oleh infeksi protozoa, yaitu *Trypanosoma Evansi*. Penyebarannya adalah lalat. d) DBD (Demam Berdarah *Dengue*). Menyerang manusia yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* yang bisa mengakibatkan kematian. Artinya pandemi dan virus serta hama datang bersamaan menyerang kehidupan makhluk hidup dari seluruh penjuru.

Dari semua persoalan yang ada, covid 19 lah yang mengakibatkan korban tertinggi baik secara lokal, nasional maupun internasional. Gereja dan pelayanan pun ikut terdampak pandemi covid 19. Secara umum warga gereja memulai ibadah di rumah sejak 22 Maret 2020. Keputusan ini sebagai konsekuensi dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SEKemenkes) tanggal 16 Maret 2020 dan anjuran Presiden agar masyarakat

Indonesia bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah. Karena itu Gereja berupaya agar pelayanan kepada jemaat tetap terlaksana dengan tidak mengabaikan anjuran pemerintah, misalnya dengan menerapkan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*), serta menghindari kerumunan orang dalam satu ruangan di gereja. Untuk memberikan pelayanan yang berkesinambungan dan mengena kepada umat, dalam situasi apapun Gereja tidak boleh berhenti dalam penatalayanan sebagai bagian penggembalaan. Gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang.

Berbicara mengenai tantangan pelayanan berarti berbicara mengenai Tritugas Panggilan Gereja yang terus diperjuangkan oleh Gereja di dunia ini dalam situasi apa pun yang dihadapi. Menurut KBBI, tantangan memiliki arti 1) hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya) contoh: '*kesulitan itu merupakan **tantangan** untuk lebih giat bekerja*' 2) hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Pelayanan di gereja dalam memaknai Tritugas panggilan gereja ini menjadi sesuatu yang perlu dipikirkan, diperjuangkan dan diperlakukan secara baik dan benar sehingga mudah dalam mengambil keputusan-keputusan perubahan dalam menyikapinya.

1. Tantangan pelayanan dalam aspek Koinonia (Bersekutu)

Gereja sebagai koinonia adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor.12:26). Persekutuan koinonia itu dialaskan pada Firman Allah, Baptisan dan Perjamuan Kudus. Dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling memperdulikan dan dikumpulkan bersama sebagai komunitas yang nyata. Persekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan biasa saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologis (keselamatan). Roh Kudus menggerakkan gereja secara dinamis menuju akhir, yaitu penggenapan Hari Tuhan (*parusia*). Di dalam persekutuan koinonia, ibadah (*workship*) berperan merefleksikan kekudusan persekutuan. Mutu persekutuan haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan seiring dengan tantangan dan kecenderungan jaman (*nurturing*). Iman itu bukanlah sekali dan untuk seterusnya, namun merupakan proses dalam kehidupan seluruh warga gereja sesuai kebutuhan kategori usia masing-masing; anak-anak, remaja/pemuda, dewasa dan lansia (Ef.4). Bentuk-bentuk diskusi, Penelaahan Alkitab (PA), retreat dan lain-lain, haruslah dikembangkan secara kreatif. Sebelum pandemi hal demikian dapat dilakukan secara mudah. Namun dalam masa pandemi ini, hal-hal tersebut perlu dicari jalan keluarnya agar persekutuan itu dapat berjalan. Apakah aspek pegumulan yang dihadapi oleh jemaat dalam melewati pandemi telah diperhatikan dan direpson secara baik oleh gereja melalui pelayanan yang diberikan? Selama ini dapat dilakukan dengan tatap muka melalui kebaktian, persekutuan dalam bentuk kebaktian padang, retreat di luar gedung gereja, pemahaman-pemahaman alkitab keluarga di rumah-rumah, pembinaan kategorial di gedung gereja. Namun saat ini harus beralih ke teknologi yang mumpuni agar warga jemaat benar-benar dapat terlayani dengan baik. Gereja, mau tidak mau, suka tidak suka, harus mengembangkan pola pelayanan yang

kreatif dan inovatif. Saatnya gereja harus mengembangkan multimedia melalui teknologi digital dan komputer dalam pelayanannya.

Teknologi digital dan komputer telah menciptakan jaringan dan perangkat yang semakin canggih dan pintar (*intelligent*) sehingga terjadi integrasi berbagai jasa komunikasi suara, gambar dan data serta mendorong integrasi jaringan telekomunikasi menjadi multimedia. Gereja dan pelayanan ditantang untuk mengelola, menyimpan, menyalurkan, memanfaatkan dan menyajikan. Bagi jemaat dikota-kota kecamatan, kabupaten dan kota besar lainnya tidak ada persoalan, namun bagaimana dengan jemaat yang belum memiliki akses internet dan belum memiliki alat teknologi? 90% majelis jemaat harus berkeliling ke rumah-rumah untuk membagi-bagikan tata ibadah dan bahan renungan tertulis. Setidaknya jemaat dapat membangun persekutuan di dalam keluarga, meskipun cara ini tidak 100% efektif karena angka buta aksara masih tinggi di desa-desa. Selanjutnya ada gereja yang membagi jemaatnya menjadi beberapa titik dengan protokol kesehatan yang ketat, mengumpulkan keluarga dari 4-5 rumah untuk melaksanakan ibadah, artinya Penatua dan Diaken bahkan Kaum Awam perlu dipersiapkan secara baik dalam melaksanakan persekutuan di titik-titik kumpul. Jika selama ini hanya Pendeta atau jemaat yang memiliki wawasan teologi yang melayani jemaat di mimbar gedung gereja, saat ini semua pejabat gerejawi dan kaum awam berperan serta aktif untuk melayani dan menyampaikan kabar baik bagi jemaat. Jika sejak ribuan tahun gereja memahami ibadah lebih pada gedungnya, maka kondisi sekarang, ibadah bukan ditentukan pada materi, gedung atau tempatnya tetapi pada roh penyembahan. Timbul kesadaran teologi "gereja tanpa dinding".

Permasalahan Pelayanan Kepada dan/oleh Usia Indah dalam Masa Pandemi

Oleh: **Pdt.Em.Budiono Adi Wibowo dan ibu Santi.**

(GKI Maulana Yusuf, Bandung)

Pendahuluan

Dalam suatu acara sekolah minggu, pernah ada ungkapan: Anak-anak Sekolah Minggu adalah Gereja Masa Depan. Sepintas lalu ungkapan itu sepertinya benar dan masuk akal. Tetapi sesungguhnya ungkapan itu keliru, karena Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang dipanggil dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus. Di dalamnya tercakup semua jenjang usia, termasuk anak-anak yang sangat dikasihi Tuhan. Jadi anak-anak adalah bagian dari kehidupan gereja masa kini juga.

Sekali pun tidak diungkapkan, mungkin sekali dalam banyak pelayanan kepada kelompok usia indah, kita juga punya pemikiran tersembunyi bahwa kelompok usia indah adalah Gereja Masa Lalu. Mungkin juga hal itu menjadi perasaan/pemahaman sebagian kelompok usia indah itu sendiri. Maksudnya, ada anggapan bahwa dirinya tidak lagi mempunyai tanggung-jawab terhadap kehidupan bergereja. Seakan kehidupan bergereja itu hanya urusan jemaat muda dan dewasa. Perasaan/pemahaman seperti ini adalah kekeliruan besar, karena dalam hidup bergereja Tuhan memanggil dan mau mengikut sertakan semua anggota jemaat dalam Misi Kerajaan Allah. Selain itu dasar kehidupan bergereja adalah Kasih. Semua harus terlibat dalam usaha memelihara relasi yang saling mengasihi. Kelompok usia indah, bukan hanya perlu dikasihi, tetapi mereka juga harus mampu menunjukkan kasih dengan segala kemampuannya. Tidak boleh ada yang disisihkan atau merasa tersisih. Karena itu dalam topik yang hendak kita bahas tentang Permasalahan Pelayanan **Kepada dan Oleh** usia Indah, kita jangan hanya berpikir bagaimana kelompok usia indah ini harus dilayani, tetapi juga bagaimana mereka semua dapat ikut ambil bagian dalam pelayanan.

Hakekat Pelayanan Kelompok Usia Indah.

Kelompok usia indah adalah anggota jemaat pada jenjang usia 65 tahun keatas. Batasan usia ini sering menimbulkan pertanyaan: Bagaimana dengan mereka yang secara fisik sudah banyak kemunduran dan lemah sedangkan usianya masih dibawah 65 tahun? Sebaliknya banyak anggota jemaat yang sudah melebihi 65 tahun, tidak mau digolongkan sebagai kelompok usia indah karena merasa masih sangat sehat, kuat dan aktif bekerja. Pertanyaan dan sikap penolakan tersebut muncul karena adanya gambaran yang keliru mengenai kelompok usia indah. Seakan-akan usia indah itu identik dengan manusia yang sudah lemah, sakit-sakitan, tidak mampu bekerja lagi dan patut dibantu dan dikasihani. Karena itu kita harus kembali menyadari hakekat Gereja sebagai Persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dosa kepada terang kehidupan yang dianugerahkan Tuhan (1 Petrus 2:9). Sebagai bagian dari Gereja Tuhan, kelompok usia

indah harus dilihat sebagai persekutuan yang menghayati kasih Tuhan dan mewujudkan kehidupan yang saling mengasihi, saling membangun dalam iman dan bersama melayani serta memuliakan Tuhan. Adanya perbedaan antara yang masih sangat sehat dan yang sudah undur keadaan fisiknya adalah suatu keniscayaan yang justru menjadi tantangan bagi persekutuan kelompok usia indah untuk saling tolong menolong. (Roma 15:1 *"Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri"*).

Permasalahan di Masa Pandemi.

Untuk membangun persekutuan dan pelayanan diantara kelompok usia indah, kegiatan-kegiatan rutin seperti Pemahaman Alkitab, Pelawatan, Paduan Suara/Angklung, dan lain-lain di samping Ibadah Minggu di mana anggota usia indah dapat berjumpa satu dengan yang lain, di masa pandemi ini semuanya tidak dapat dilakukan.

Kegiatan-kegiatan baru yang banyak dilakukan oleh gereja demi mengatasi dampak masa pandemi ini, seperti ibadah *online*, Pemahaman Alkitab lewat *zoom meeting*, Warta Jemaat secara digital dan Pemberian Persembahan melalui transfer *e-money* dan lain lain yang akrab dengan kehidupan jemaat muda, sering merupakan kegiatan yang sulit dilakukan oleh kelompok usia indah.

Beberapa fakta yang kami temui dalam percakapan dengan beberapa anggota usia indah adalah sebagai berikut:

1. Jemaat usia indah yang sudah sangat lanjut usia atau yang sakit menahun sehingga hanya berbaring di tempat tidur.
2. Jemaat usia indah yang tinggal sendirian di rumah, atau hanya ditemani seorang pembantu/perawat.
3. Jemaat usia indah yang tinggal di panti usiawan.
4. Jemaat usia indah yang tidak terdaftar sebagai jemaat, tetapi sudah lama bergereja di GKI Maulana Yusuf.
5. Jemaat usia indah yang sudah mengalami kemunduran fisik: kurang pendengaran, sulit berbicara, sulit berjalan, dan yang mengalami dimensia.
6. Jemaat usia indah yang tidak mempunyai HP. Hanya punya telepon rumah.
7. Jemaat usia indah yang hanya memakai HP sederhana, atau tidak bisa memakai aplikasi yang lebih canggih seperti WA, ZOOM, YOUTUBE dll.
8. Jemaat usia indah yang tidak pernah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan gereja sehingga kurang mempunyai teman.
9. Jemaat usia indah yang tinggal bersama keluarga di luar kota Bandung.
10. Dan masih banyak lagi kondisi yang khusus dari jemaat usia indah

Mengingat begitu beragamnya kondisi jemaat usia indah maka pelayanan kepada kelompok usia indah perlu menyesuaikan dengan setiap keunikan kondisi mereka. Hal ini tidak semudah melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di masa sebelum pandemi. Kalau sebelum masa pandemi kita dapat dengan mudah menjangkau setiap jemaat usia indah melalui perlawatan atau mengundang mereka berkumpul di gereja, maka saat ini hal itu tidak dapat dilakukan. Penggunaan teknologi komunikasi yang banyak dipakai untuk mengatasi kendala tersebut ternyata tidak sepenuhnya dapat dilakukan bagi kelompok

usia indah, Karena itu perlu dipikirkan cara-cara lain yang bisa tetap memberi perhatian dan pelayanan agar persekutuan kelompok usia indah dapat terpelihara.

Beberapa Pemikiran dan Saran.

1. Perlu ada data yang lengkap dari setiap jemaat usia indah, baik yang terdaftar sebagai anggota gereja mau pun yang menjadi simpatisan. Data yang dimaksud bukan hanya mencakup Nama, Alamat, tanggal lahir, No telepon/hp, pekerjaan dan status, tetapi juga mencatat kondisi khusus yang terus menerus diperbarui. Misalnya keadaan kesehatan; dengan siapa ia tinggal serumah; kesulitan yang khusus dalam keluarga; keadaan ekonomi; dll. Selain itu bagi yang sudah sulit berkomunikasi, perlu ada catatan tentang anggota keluarga atau perawat yang bisa dihubungi.
2. Dari data tersebut diatas bisa dipilih sejumlah anggota jemaat usia indah yang masih memiliki kemampuan yang memadai untuk diangkat sebagai "pemerhati". Tugas pemerhati ialah memperhatikan kondisi beberapa (kira-kira 3 s/d 5 orang) anggota usia indah yang lemah fisiknya dan yang kurang mampu berkomunikasi maupun yang punya kesulitan-kesulitan khusus dalam keluarga atau ekonominya. Pemerhati dapat berusaha untuk menjalin komunikasi dengan jemaat yang bersangkutan atau keluarga/perawatnya. Akan lebih indah lagi bila pemerhati mampu secara berkala memberikan renungan singkat atau membacakan alkitab dan berdoa bersama, secara virtual, dengan jemaat yang diperhatikannya. Dengan demikian pengurus kelompok usia indah mempunyai sekelompok pemerhati yang membantu memantau dan melayani semua anggota usia indah. Pemerhati juga bisa membantu meneruskan berita/pemberitahuan dari fihak gereja yang perlu disampaikan kepada jemaat usia indah.
3. Pengurus dapat mengadakan pertemuan virtual dengan seluruh pemerhati untuk membangun persekutuan diantara mereka dan juga memberikan pembinaan-pembinaan yang diperlukan serta dorongan motivasi untuk melayani dengan baik, dapat juga dengan memakai WA Group sehingga pelaporan perkembangan, terlebih bagi yang butuh pertolongan, dapat segera ditindak-lanjuti. Dengan cara demikian kita dapat mengikut sertakan semua jemaat usia indah dalam persekutuan dan pelayanan.
4. Kegiatan-kegiatan online seperti Pemahaman Alkitab, Ibadah Minggu serta pembinaan lainnya perlu diusahakan agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin jemaat usia indah. Untuk itu pemerhati dapat berusaha membantu jemaat usia indah yang mengalami kesulitan menggunakan gadget, misalnya dengan menghubungi anggota keluarga mereka yang dapat mendampingi.

Kami menyadari bahwa pemikiran dan saran di atas masih jauh dari memadai untuk mengatasi Permasalahan Pelayanan jemaat usia indah di masa Pandemi ini. Kami hanya berharap agar pemikiran dan saran ini dapat dikembangkan dan

disempurnakan untuk pelayanan yang lebih baik lagi di masa Pandemi ini. Kiranya Tuhan tetap memberkati pelayanan kita bersama.

Sinergitas Pengelolaan Media Sosial Bagi Pertumbuhan Gereja

Sebuah Panggilan bagi Gereja agar Serius Mengelola Media Sosial

Oleh: **Christian Fredy Naa**
(GKI Pacinan, Cimahi)

Media Sosial Sebagai Mimbar Masa Kini

Media sosial telah menjadi bagian dalam keseharian kehidupan kita. Menurut data yang dihimpun oleh *Hootsuite (We Are Social)*, pengguna aktif media sosial di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 160 juta jiwa dari total populasi 272 juta jiwa atau 59% dari total populasi. Angka ini memperlihatkan suatu peningkatan sebesar 8,1% jika dibandingkan data tahun 2019.

Dari survey yang sama, ditemukan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan seseorang saat menggunakan internet mencapai 8 jam per-hari. Dari 8 jam tersebut, rata-rata seseorang menghabiskan waktu sebesar 3 jam 26 menit per-hari untuk menggunakan media sosial. Selama rata-rata 3 jam 26 menit per-hari itulah media sosial dapat mempengaruhi seseorang melalui informasi dan konten yang terdapat di dalamnya.

Melihat statistik ini, gereja dalam menjalani panggilannya harus mulai memandang bahwa media sosial dapat berperan sebagai mimbar masa kini. Gereja seharusnya bukan hanya hadir pada hari Minggu dalam bentuk ibadah, namun juga hadir dalam keseharian jemaat melalui media sosial. Gereja seharusnya tidak anti dalam menggunakan media sosial, namun justru harus mengelola media sosial dengan serius, karena jika tidak dilakukan dengan sengaja dan serius (*intentional*), maka jemaat akan semakin dipengaruhi oleh gaya hidup duniawi.

Media Sosial dan Pertumbuhan Gereja

Gereja yang bertumbuh bukan gereja yang hanya sekedar menambah jumlah jemaat atau menambah jumlah fasilitas gedung gereja, namun gereja yang dapat mengajak jemaatnya untuk aktif terlibat dalam aktivitas gereja dan aktivitas pekabaran injil. Karena itu, media sosial seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan jemaat tersebut.

Sayangnya, gereja, khususnya GKI, menggunakan media sosial hanya sebagai sarana untuk menyebarkan informasi perihal kegiatan gereja. Begitupun pada masa

pandemi COVID-19, gereja menggunakan media sosial hanya sebagai *platform* untuk menyiarkan ibadah *online* yang notabene hanya satu arah saja. Padahal dari statistik yang dihimpun oleh *Hootsuite (We Are Social)*, pengguna media sosial yang terlibat aktif (*engage*) dengan konten media sosial mencapai 95% dari total pengguna. Keterlibatan yang dimaksud adalah adanya komunikasi dua arah antara pembuat dan penikmat konten.

Gereja, khususnya GKI, seharusnya mulai memikirkan pengelolaan media sosial dengan serius dengan tujuan terwujudnya suatu pertumbuhan gereja, melalui peningkatan keterlibatan (*engagement*) jemaat. Gereja di lingkungan GKI seharusnya memandang media sosial bukan hanya sekedar perpanjangan/penulisan ulang dari warta jemaat, namun sebagai media untuk menyebarkan konten dan mengetahui respon dan keadaan jemaat melalui keterlibatan mereka.

Keterlibatan media sosial (*social media engagement*) dapat dilihat dari beberapa parameter sebagai berikut:

1. Berapa banyak *like*, *love* dan *share* yang diperoleh pada konten yang ditampilkan gereja di media sosial.
2. Berapa banyak respon berupa *comment* (komentar) pada konten ybs.
3. Berapa banyak respon dalam bentuk tombol aksi (misalnya memberikan *vote* atau opini) pada konten ybs.

Untuk mengukur parameter ini tentu harus ada petugas/relawan/aktifis yang memang bertugas mengatur media sosial yang dimiliki gereja. Peran mereka sangat penting dan vital mengingat media sosial telah menjadi mimbar masa kini. Oleh karena itu, gereja harus dengan sengaja (*intentional*) dan serius dalam menggarap tim pelayanan ini.

Strategi dan Manfaat Pengelolaan Media Sosial Bagi Pertumbuhan Gereja

Agar dapat berdampak di media sosial, maka gereja harus memiliki strategi yang dirancang dengan sengaja dan serius. Salah satu strateginya adalah dengan membentuk tim media sosial. Tim ini bertanggung jawab pada beberapa hal berikut:

1. Membuat konten yang bukan hanya sebagai media informasi (perpanjangan warta jemaat) namun konten yang mengundang keterlibatan jemaat.
2. Membuat jadwal kapan konten tersebut muncul di media sosial.
3. Memberikan respon kepada jemaat yang terlibat misalnya menjawab pesan langsung dan menjawab kolom komentar.
4. Melakukan analisis terhadap setiap konten dan keterlibatan jemaat.

Hasil analisis dari tim media sosial ini bukan hanya untuk kepentingan tim itu sendiri, namun juga dapat memberikan wawasan dan masukan kepada para pejabat gerejawi sehingga mereka dapat merancang program yang lebih terarah dan relevan bagi jemaat.

Tim media sosial gereja dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus mendapatkan dukungan dari pejabat gerejawi. Tim tersebut harus dikelola oleh para petugas yang relatif berusia muda, yang fasih teknologi serta yang telah mendapatkan pelatihan mengenai media sosial. Tim tersebut harus mendapatkan alokasi dana yang layak dan para pejabat gereja jangan berharap "*return of investment*" dalam waktu singkat. Media sosial membutuhkan waktu untuk dikenal, di-*follow*, di-*subscribe* dsb.

Jika tim media sosial tersebut telah mendapatkan dukungan dari para pejabat gerejawi, maka media sosial gereja akan mulai mendapatkan respon berupa keterlibatan jemaat. Keterlibatan jemaat pada media sosial dapat diarahkan pada beberapa hal berikut:

1. Gereja dapat memberikan edukasi dan pengaruh kepada jemaat kapan saja dan dimana saja (tidak hanya terbatas pada hari Minggu).
2. Gereja dapat menginisiasi komunitas yang mengakomodasi kepentingan jemaat.
3. Gereja dapat memperkenalkan program-programnya kepada calon jemaat.
4. Gereja dapat melakukan *campaign* atau sebuah gerakan yang dilakukan bersama dengan jemaat.
5. Gereja dapat melakukan penggalangan dana untuk program sosial.

Dapat dilihat bahwa pengelolaan media sosial dapat memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan gereja. Namun, dampak tersebut tentu tidak dapat dihasilkan dalam waktu singkat.

Penutup

Kiranya artikel singkat ini dapat memberikan inspirasi kepada para pengambil keputusan dalam kepemimpinan gereja. Artikel ini ditutup dengan perkataan dari Edho Zell, seorang influencer Kristen: "Mengapa media sosial dianggap tidak baik? Karena anak-anak terang tidak dan menolak masuk ke media sosial!".

Sumber statistik: Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020

Teknologi Informasi Sebagai Solusi di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: **Fernanda Erika Tanzil**

(Mahasiswi Sastra Inggris, Universitas Kristen Maranatha, Bandung)

Seiring dengan mewabahnya pandemi Covid-19, banyak aspek kehidupan masyarakat yang terbebani. Pandemi ini telah membawa dampak pada seluruh kehidupan manusia dengan segala macam aspeknya, seperti adanya keterbatasan pada seluruh pergerakan manusia yang terlibat diantara sector ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan budaya. Selama pandemi, untuk menekan dan memutus rantai penularan, pemerintah telah menerapkan aturan *social distancing* dan *physical distancing*, yang dijalankan hampir di seluruh kota di Indonesia. Dampaknya sangat terasa pada bidang ekonomi dan pendidikan, karena dengan adanya keterbatasan, membuat manusia menjadi kesulitan dalam beradaptasi untuk meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi, sehingga, kecenderungan untuk memiliki penyakit mental pun tumbuh. Tak jarang, hal ini membuat kehidupan ekonomi terus merosot hingga negara mengalami penurunan rupiah disebabkan oleh banyaknya yang di-PHK dan tidak memiliki pekerjaan yang baik. Pandemi ini memberikan banyak pelajaran penting atas dasar adaptasi.

Namun, ditengah situasi genting dalam kehidupan tersebut, terdapat pula secercah peluang yang cukup mengundang decak kagum. Bagaimana tidak, situasi seperti ini, ternyata mendorong kita untuk meng-*explore* lebih jauh penggunaan *social media*. Media Sosial atau medsos kini menjadi sebuah hal yang membantu kehidupan masyarakat di banyak aspek. Kemajuan teknologi di bidang media sosial yang pesat dari semenjak awal terbitnya sudah memberikan terobosan yang berguna bagi banyak orang.

Dalam kehidupan seperti yang kita alami saat ini, teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi ini, dalam bentuk media sosial, menjadi solusi untuk mengatasi kondisi keterbatasan tersebut, sangat mambantu dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah dalam penggunaan media sosial ini.

Pengunaan media sosial secara luas sangat menolong kehidupan masyarakat khususnya dimasa pandemi ini. Penerapan teknologi informasi memberikan efisiensi bukan hanya pada waktu tapi juga biaya dan tenaga. Tanpa disadari banyak diantara kita yang terbantu dengan efisiensi yang timbul dari media sosial. Lambat laun seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan manusia saat ini telah memiliki ketergantungan terhadap internet dan media sosial baik untuk bekerja maupun untuk sekedar mencari informasi.

Dewasa kini, banyak pebisnis muda yang memanfaatkan jasa dari media sosial ini untuk meraup pundi-pundi keuntungan ditengah krisis pandemi. Masyarakat luas juga telah memanfaatkan teknologi informasi di tengah pandemi Covid-19, contohnya, penggunaannya sebagai solusi di bidang pendidikan. Kini setiap sekolah menerapkan metoda belajar-mengajar dalam kelas secara *online*. Tidak terkecuali, media sosial pun telah digunakan di berbagai institusi termasuk di dalamnya adalah instansi pemerintahan, dimana konsepnya adalah menggunakannya sebagai bentuk penyebaran informasi melalui *website*, kemudia dilanjutkan dengan beberapa *meeting* melalui *video conference*.

Teknologi informasi bagi generasi muda merupakan solusi di bidang bisnis, khususnya saat menciptakan suatu *startup business* (bisnis rintisan), dengan menjualkan dagangannya secara mandiri atau melalui sistem *e-commerce*. Sejatinya, media sosial sudah dapat membantu banyak hal disektor perdagangan dan lainnya, terutama dalam meningkatkan ekonomi. Banyak yang membuat bisnis kecil-kecilan seperti masakan, baju, aksesoris, penjualan jas dan media hiburan, melalui komunikasi di media sosial. Dengan demikian, kini kehidupan masyarakat sangat terbantu sehingga peluang bisnis dan kemajuan teknologi dapat berjalan bersama. Solusi yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi informasi atau media sosial tentunya sudah banyak mengubah perspektif dalam hal kehidupan dan tantangan yang kini dihadapi oleh bangsa Indonesia dengan adanya kasus Covid-19. Disamping manfaatnya, media sosialpun memiliki banyak dampak negatif, tinggal bagaimana media sosial ini dapat digunakan secara bertanggungjawab. Media sosial juga dapat meminimalkan biaya pelaksanaan kegiatan seperti transportasi, akomodasi, penginapan, dan lainnya.

Media sosial menjadi sebuah solusi ditengah kondisi seperti saat ini, dengan demikian kebutuhan akan jaringan internet menjadi semakin meningkat. Internet mampu menarik lebih banyak massa dalam menciptakan bisnis perekonomian yang lebih baik. Kondisi pandemi yang sudah banyak memporak porandakan situasi ekonomi, tentu saja perlu diatasi sehingga system ekonomi walau secara perlahan dapat meningkat kembali. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pekerjaan secara daring atau *online*, baik itu dalam berbisnis maupun pekerjaan yang mengharuskan untuk bekerja dari rumah, sangat terbantu dalam banyak aspek dengan adanya sosial media. Bahkan, sosial media ini dapat menjadi wadah dalam masa pandemi Covid-19 ini sebagai kebutuhan internet untuk bekerja dan bersekolah dari rumah.

Kini, bukan hanya menjadi kebutuhan tersier atau sekunder, internet dan atau media sosial pun menjadi kebutuhan nomor satu yang mengubah perilaku sosial dan kerja masyarakat. Semua aspek membutuhkan sebuah platform yang menggunakan istilah *working from home* atau *distance learning* sekarang ini menjadi familiar. Semua hal kini digelar secara *online*.

Pemerintah dan masyarakat kini harus dapat melihat peluang dari system kehidupan yang baru ('Adaptasi Kehidupan Baru') dan berpikir jangka panjang di saat pandemi Covid-19 ini. Diharapkan, dengan meningkatnya kreatifitas masyarakat dan adanya perkembangan teknologi, kondisi ekonomi yang terus turun akan naik dan diusahakan agar tetap positif di masa depan. Semoga tidak ada krisis yang terjadi secara ekonomi, karena jaringan internet yang mumpuni memungkinkan pergerakan masyarakat untuk tetap beraktivitas, seperti perdagangan yang masih bisa berjalan. Tetapkan solusi yang tepat disaat ini, bila tidak ingin mayoritas aktivitas ekonomi berhenti total.

Dunia berevolusi menjadi sesuatu yang belum pernah diduga sebelumnya, menjadikan kita sebagai manusia baru.

Teknologi Digital dalam Konteks Pekabaran Injil

Oleh: **Pdt. Jotje Hanri Karuh**
(GKI Kebonjati, Bandung)

PROLOG: Selamat Datang di Era Digital

Era digital telah mengantarkan manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Bahkan sekarang ini dunia ada dalam genggaman kita berkat ponsel pintar (*smartphone*) yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sekarang ini. Kita dapat mencari dan mendapatkan informasi apapun melalui jari kita di layar ponsel. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita telah berada dalam gelombang era digital. Era digital adalah sebuah keniscayaan. Perkembangan teknologi digital adalah realitas yang tak terhindari oleh siapa pun atau lembaga mana pun, termasuk gereja di dalamnya, yang hidup dalam konteks globalisasi dan masyarakat berjejaring (*network society*).

Pandemi Covid-19 memacu perkembangan dan pemanfaatan teknologi digital ini semakin cepat, termasuk juga di dalam lingkungan gereja. Dunia digital yang semula tidak akrab dengan kita sekarang ini harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita saat ini. Internet sudah menjadi kebutuhan penting bagi kita sekarang ini. Di tengah situasi seperti ini gereja harus hadir dengan karya pelayanan yang kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman yang ada sehingga kehadirannya tetap relevan dan bermakna.

Teknologi Sebagai Media Pekabaran Injil

Rasul Paulus sekitar 2000 tahun yang lalu ketika menuliskan surat-surat pastoralnya menggunakan teknologi inovatif pada masa itu yaitu pena dan kertas (papyrus). Selain itu, Paulus juga memanfaatkan dengan efektif jaringan transportasi dan komunikasi tercanggih pada masanya, yaitu jaringan jalan yang dibangun bangsa Romawi dan jasa pengiriman pos satu arah untuk mengirimkan surat-surat pastoralnya. Martin Luther menggunakan mesin cetak agar firman Tuhan dapat menyapa banyak orang bagi pembaruan hidup mereka. Billy Graham yang terkenal karena kebaktian kebangunan rohaninya memanfaatkan jaringan televisi dalam menyampaikan pekabaran injilnya. Beberapa hal tersebut di atas adalah sebuah contoh bagaimana perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pekabaran Injil.

Di dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat ini gereja harus melihat teknologi sebagai sebuah sumber daya yang dapat dimanfaatkan gereja untuk melaksanakan pekabaran Injil dalam mewujudkan misi Allah. Dengan teknologi, gereja semakin dimudahkan dalam menyebarkan pesan pekabaran Injilnya melalui konten-konten yang meneguhkan dan membarui kehidupan anggota jemaat dan simpatisan di dalam kehidupannya.

Oleh sebab itu, gereja harus memperhitungkan konteks masa kini yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang melahirkan pelayanan online. Pelayanan online memanfaatkan teknologi digital, khususnya yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, sebagai medianya untuk mendukung pelaksanaan tugas panggilan gereja memberitakan Injil di tengah dunia yang terus berubah secara kontekstual. Kita harus yakin bahwa Tuhan juga ingin kita menggunakan segala macam bentuk perkembangan teknologi, termasuk teknologi digital, untuk melaksanakan misi gereja dalam konteks saat ini.

Apa yang menjadi misi gereja? Misi gereja bersumber dari misi Allah. Kristus datang ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Jadi misi gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Apakah yang dimaksudkan dengan Kerajaan Allah? Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus lebih menunjuk kepada suasana kehidupan dimana diberlakukannya kehendak Allah dalam kehidupan. Kehadiran Kerajaan Allah ditandai dengan: hadirnya kasih dan kebaikan yang memampukan orang lain untuk hidup yang teguh berpengharapan dalam memasuki hari esok walaupun di tengah pergumulan, suasana kehidupan dimana setiap pribadi diperlakukan sebagai sesama manusia yang dicintai Allah, sikap saling menasihati dan meneguhkan satu terhadap yang lain, serta diperlihatkan sikap hidup yang saling memberdayakan satu terhadap yang lain agar dapat mewujudkan kehidupan bersama yang semakin baik. Kerajaan Allah adalah sebuah suasana kehidupan dimana kasih Allah dinyatakan secara konkret bagi pengembangan kehidupan bersama yang semakin baik. Terjadinya sebuah proses pembaruan hidup dalam diri yang pada akhirnya akan menghasilkan proses pembaruan dalam lingkungan yang lebih luas.

Program pekabaran Injil gereja harus merujuk kepada perwujudan misi Allah tersebut. Keberhasilan sebuah program pekabaran Injil dapat dilihat dari dampak yang dihasilkannya yaitu apakah program tersebut mendorong terciptanya suasana Kerajaan Allah bagi anggota jemaat, simpatisan, dan masyarakat di dalam kehidupan.

Gereja tidak boleh tutup mata terhadap perkembangan teknologi, khususnya teknologi digital, di dalam melaksanakan pekabaran Injil. Gereja harus memiliki kesadaran bahwa untuk mencapai pelaksanaan misinya gereja harus memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Segala sarana yang dapat membantu mempermudah dan membuat gereja lebih efektif dalam pemberitaan Injil haruslah dimanfaatkan.

Dari perspektif iman kita harus melihat perkembangan pesat teknologi digital saat ini sebagai anugerah Tuhan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital maka gereja harus berupaya tidak hanya hadir di dunia nyata tetapi juga di dunia maya untuk mewujudkan misinya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, penguasaan dan pemanfaatan teknologi digital sudah menjadi sebuah keharusan. Gereja harus memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung dan melengkapi pelayanannya. Gereja harus memanfaatkan perkembangan teknologi digital bagi pelaksanaan misi gereja. Akan menjadi sangat ketinggalan zaman jika gereja tidak memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai anugerah Allah bagi pengembangan pelayanannya.

Kemampuan kita dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pelayanan dapat kita lihat sebagai sebuah cara gereja pada masa kini beradaptasi terhadap perubahan dan memanfaatkan perkembangan masa kini dalam upaya melaksanakan tugas panggilannya secara kontekstual.

Media Online Sebagai Media Ekspresi Iman

Pada masa sekarang ini kita dapat menjadi pekabar Injil atau misionaris tanpa harus meninggalkan keluarga, teman, pekerjaan kita, usaha kita, dan mengeluarkan banyak biaya akomodasi dan lain sebagainya. Kita dapat melakukannya dengan memanfaatkan teknologi digital ini melalui media sosial secara online. Media online dapat kita gunakan sebagai media ekspresi iman kita dalam mendukung pelaksanaan pekabaran Injil.

Dua hal utama yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi digital melalui pelayanan online ialah: Konten dan media distribusinya.

13. Konten. Apapun konten yang kita buat, baik yang berupa artikel, video, musik, audio harus yang aktual, kontekstual, dan kreatif yang membuat jemaat dan simpatisan serta yang lainnya untuk tertarik untuk melihat konten yang kita buat. Harapannya ketika mereka melihat konten kita maka mereka mendapatkan sapaan Injil bagi kehidupan mereka.

Konten yang kita buat bagi pekabaran Injil ini umumnya terbagi dalam 4 tipe, yaitu:

- a. Teks atau kata atau dalam bentuk artikel.
- b. Gambar: *Wallpaper*, *quotes* atau kata-kata bijak bergambar di media sosial.
- c. Audio atau suara.
- d. Video.

Selain keempat bentuk yang umum tersebut sekarang ini kita juga dapat melakukan pelayanan kepada anggota jemaat dan simpatisan serta masyarakat dengan cara *Live streaming*. Dengan metode ini dapat dilakukan pola bina yang interaktif, dua arah, antara penyampai materi dan mereka yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

14. Media distribusi. Media distribusi adalah media sosial yang kita perlukan atau gunakan sebagai pengantara atau pengantar informasi dari kita sebagai pengirim pesan kepada anggota jemaat, simpatisan, dan masyarakat sebagai penerima pesan kita agar konten yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

- a. Konten yang berupa teks atau artikel dapat disampaikan melalui media *website* (blog), update status di media sosial seperti Facebook dan Instagram, atau yang disampaikan melalui media LINE dan WhatsUp.
- b. Konten yang berupa gambar dapat disebarluaskan melalui: Instagram, facebook, LINE atau WhatsUp.
- c. Konten yang berupa Audio atau suara dapat disebarluaskan melalui media audio chanel seperti Radio dan Podcast.
- d. Konten dalam bentuk video penyebarannya dapat melalui media Youtube, TikTok, atau lainnya.
- e. Bentuk *livestreaming* dapat dilakukan melalui kanal Youtube untuk menyiarkan secara langsung ibadah di gereja serta kegiatan lainnya, ZOOM dan Streamyard

untuk pelaksanaan pembinaan yang interaktif dimana keduanya ini dapat juga dibuat linknya dengan Youtube.

Melalui teknologi digital kita dapat menggunakan semua sarana yang ada di media sosial untuk menyebarkan kabar baik, Injil Yesus Kristus.

Tujuan dari pemanfaatan media online sebagai media ekspresi iman dalam pekabaran Injil adalah:

1. Mewartakan semangat hidup di tengah pergumulan hidup.

Gereja adalah persekutuan umat yang hidup dan menghidupi semangat Paskah. Di dalam berita Paskah ditegaskan bahwa Allah menyintai kehidupan daripada kematian.

Gereja dan umat dipanggil untuk hidup dalam semangat yang menciptakan atau memelihara kehidupan dan bukannya kematian. Gereja hadir membawa pesan yang mendorong umat untuk hidup yang berpengharapan di tengah segala pergumulannya.

Sebagai contoh. Di tengah pandemi Covid-19 saat ini gereja tidak boleh membiarkan pandemi Covid-19 bermutasi menjadi pandemi keputusasaan. Gereja yang dihidupi oleh semangat Paskah harus hadir dalam upaya terus memperjuangkan, merawat dan memberikan kehidupan.

Gereja membawa pesan kebangkitan dalam situasi yang bernuansa kematian. Itulah spirit hidup menggereja yang dijiwai semangat Paskah yang sejati. Oleh sebab itu, konten pemberitaan injil yang dibuat harus memberikan dorongan semangat dan inspirasi kehidupan di tengah suasana pergumulan yang sedang dihadapi.

2. Memperlengkapi anggota jemaat dan simpatisan dengan konten-konten yang membangun semangat hidup beriman berdasarkan kasih Allah yang melawan fenomena kekerasan atas nama agama, intoleransi, hoax dan sebagainya yang merusak kehidupan bersama agar dapat bersaksi sebagai garam dan terang dalam dunia; serta mendorong mereka untuk menjadi saluran berkat dengan cara membagikan konten-konten tersebut kepada yang lainnya. Konten yang dibuat gereja harus memerangi ketidakpedulian, keegoisan yang ada dalam diri anggota jemaat dan simpatisan tetapi pada saat yang sama membangkitkan gairah mereka untuk bertemu dengan sesama di dunia nyata dalam tindakan kasih yang konkret.
3. Mengkomunikasikan pewartaan gereja mengenai Injil kasih Allah kepada pembaca dan pendengar (anggota, simpatisan, dan masyarakat) dengan metode yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kategori usianya, tidak saja dengan kata-kata saja tetapi juga melalui berbagai gambar, video, dan animasi bergerak yang dapat menarik perhatian dan memudahkan mereka yang membaca, melihat atau menyaksikannya dapat menangkap pesan yang hendak disampaikan.

Dengan memperhatikan tujuan pemanfaatan teknologi digital bagi pemberitaan Injil tersebut di atas, maka inilah saatnya bagi gereja untuk melihat “ladang online” sebagai ladang misi dengan cara yang kontekstual dan kreatif. Media online merupakan mimbar yang modern dan efektif bagi gereja dalam menyapa banyak orang yang tak terbatas waktu dan tempat.

Oleh sebab itu, gereja tidak perlu ragu untuk investasi peralatan yang dapat menolong gereja semakin mampu meningkatkan kualitas pelayanan digitalnya. Selain itu, gereja juga harus mempersiapkan sumber daya manusianya yang dapat melaksanakan tugas panggilan pelayanan ini melalui rekrutmen dan pelatihan untuk memperlengkapi dan mencukupi kebutuhan pelayanan digital yang dibutuhkan.

Jangan lupa, pemanfaatan teknologi digital untuk memberitakan Injil bukan hanya tugas gereja sebagai lembaga. Pemanfaatan teknologi digital bagi pekabaran Injil dapat juga dilakukan oleh setiap warga jemaat atau simpatisan karena pada prinsipnya pekabaran Injil adalah tugas panggilan kita semua sebagai pengikut Kristus. Setiap anggota jemaat dan simpatisan dapat menggunakan kesempatan yang ada untuk membantu menyebarkan kasih Allah kepada sesama melalui media sosial yang digunakannya (seperti FB, IG, TikTok, dan sebagainya) sebagai ladang pelayanan yang efektif di era digital ini.

EPILOG: Memeluk Perubahan Mencipta Karya Aktual

Gereja sepanjang zaman harus memberitakan Injil. Ini adalah baian yang utuh dari hidup gereja. Gereja akan tetap menjadi jemaat yang relevan dan bermakna sesuai dengan konteks yang dihadapi apabila ia mempunyai kemampuan menanggapi perubahan dengan positif. Perkembangan dunia digital dengan berbagai macam bentuk media sosial menjadi realitas baru yang harus dihadapi gereja. Perkembangan baru ini jangan dilihat sebagai ancaman tetapi sebagai peluang atau kesempatan baru bagi gereja dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Teknologi digital saat ini menjadikan gereja lebih mudah dan lebih cepat dalam menyebarkan pesan Injil melalui konten-konten yang disebarluaskan melalui media sosial. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital gereja harus berupaya tidak hanya hadir di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Sekarang waktunya bagi gereja untuk melihat “ladang online” sebagai tempat kita berkarya memberitakan injil dengan kreatif dan kontekstual serta memandang media online sebagai “mimbar pemberitaan Injil” yang efektif kepada anggota jemaat, simpatisan, dan masyarakat. Oleh sebab itu, gereja harus menyambut serta memeluk perubahan dan perkembangan teknologi digital dengan penuh suka cita dan memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai sarana atau alat bantu untuk pekabaran Injil.

Gereja yang tidak tanggap terhadap perubahan yang sedang terjadi di sekitarnya akan kehilangan fungsinya sebagai terang dan garam bagi warganya sendiri dan bagi lingkungan sekitarnya. Ia tidak akan menjadi gereja yang kontekstual. Gereja yang tidak kontekstual tidak akan dapat melakukan pekabaran Injil dengan tepat. Gereja yang tidak kontekstual tidak akan menjadi gereja yang menarik dan menjawab kebutuhan umat dan masyarakat. Gereja yang seperti ini lambat laun akan ditinggalkan.

Gereja yang terbaik bukanlah gereja yang semuanya sudah sempurna, tetapi gereja yang tanggap terhadap perubahan, dan terus berupaya menjadi terang dan garam dalam dunia yang terus berubah agar kehadirannya tetap relevan dan bermakna. *“Ecclesia reformata semper reformanda est”* (Gereja Reformasi adalah gereja yang selalu membarui dirinya).

Keseimbangan Kesehatan Jasmani dan Spiritual di Era Pandemi

Oleh: **Yohana Defrita Rufikasari, S.Si-Teol.**

(Wakil Sekretaris BPD Peruati Jabodetabek dan Pegiat Feminisme)

Kalau kita masih mengingat sejarah wabah, maka tentu kita ingat wabah influenza yang biasa disebut sebagai flu Spanyol. Pandemi yang berlangsung dari Februari 1918 hingga April 1920 telah menginfeksi 500 juta orang atau sekitar sepertiga dari populasi dunia pada saat itu - dalam empat gelombang berturut-turut¹³. Perkiraan berapa banyak orang yang terinfeksi meninggal sangat bervariasi, tetapi flu dianggap sebagai salah satu pandemi paling mematikan dalam sejarah. Sebuah catatan sejarah wabah yang sayang rasanya untuk dilupakan. Dan siapa nyana, kita saat ini ada dalam situasi yang kurang lebih sama.

Saya kira tidak ada seorangpun di dunia ini yang akan membayangkan hidup di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini. Ketika pertama kali virus SARS-CoV-2 dikabarkan melalui media sedang terjadi di belahan dunia yang lain, rasa-rasanya kecil sekali kemungkinan ada rasa cemas. Namun sekali lagi, siapa nyana tanggal 2 Maret 2020 dua orang warga negara Indonesia terpapar Covid-19 dan kemudian sejak itu penyebarannya menjadi tidak terkendali lagi.

Kalau tadinya pemberitaan tentang Covid-19 terasa masih jauh, kini seolah-olah sudah ada di depan pintu rumah kita. Artinya, daya penyebarannya sudah masuk dalam lingkaran terkecil dari komunitas kita. Sesuatu yang saya yakin tidak akan pernah kita bayangkan sebelumnya. Dan hampir satu tahun sebagian besar dari kita masih melakukan aktivitas dari rumah dan mengurangi atau bahkan tidak berkerumun. Sesuatu yang mirip juga dilakukan ketika wabah flu Spanyol terjadi.

Di tengah situasi yang rasanya menekan dan memporak-porandakan berbagai aspek kehidupan, kita patut bersyukur bahwa banyak ahli bekerja keras membuat vaksin dalam tempo sesingkat-singkatnya demi melawan penyebaran dan mutasi SARS-CoV-2. Kita perlu mengapresiasi juga kerja-kerja pemerintah yang berupaya keras mengamankan dan mempercepat proses vaksinasi bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri ada terselip rasa kecemasan dan kekuatiran bahkan mungkin bisa jadi selama pandemi ini masih berlangsung kita mengalami situasi "*stuck*". Harus kita akui bahwa pandemi Covid-19 ini tidak hanya "mengganggu" bisnis dan perekonomian, tetapi juga ranah yang paling personal yaitu diri kita sendiri. Barangkali sudah teramat sering kita mendengar celoteh atau curahan hati sebagian orang yang merasa bosan, cemas, tidak nyaman, ingin pandemi segera berlalu, dan lain sebagainya. Kejenuhan yang tak hanya menerjang pikiran tetapi juga tubuh. Lalu

¹³ https://en.wikipedia.org/wiki/Spanish_flu diakses 25 Januari 2021

bagaimana kita sebaiknya berikhtiar menjaga keseimbangan kesehatan jasmani dan spiritual untuk bertahan di tengah pandemi ini?

Ada tiga aspek dalam diri kita: roh, jiwa, dan tubuh. Roh kita adalah bagian dari diri kita yang paling dalam. Bagian inilah yang mempunyai potensi untuk memahami dan berhubungan dengan Allah. Iman kepada Allah selalu berasal dari roh kita. Ketiga unsur ini dikenal dengan istilah trikotomi. Dalam pandangan masyarakat Yahudi dikenal: tubuh (*basar, she'er, dan gev*), jiwa (*nefesh*) dan roh (*ruakh*). Pandangan ini berdasarkan pada pengertian bahwa, Allah menciptakan manusia, dengan memberikan tiga unsur utama di dalam diri manusia yaitu tubuh, jiwa dan roh. Sebagaimana juga dalam pandangan para filsuf Yunani, memandang bahwa tubuh, jiwa dan roh adalah satu kesatuan, yang ada dalam manusia yang hidup.

Tubuh adalah unsur lahiriah manusia, unsur daging yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan sebagainya. Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi (perasaan) dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, Dengan perasaannya manusia dapat mengasahi dan dengan kehendaknya, manusia dapat memilih. Roh adalah prinsip kehidupan manusia. Roh adalah nafas yang dihembuskan oleh Allah ke dalam manusia dan kembali kepada Allah, kesatuan spiritual dalam manusia. Roh adalah sifat alami manusia yang 'immaterial' yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Allah, yang juga adalah Roh.

Dalam bingkai pemahaman seperti ini maka sebaiknya kita tidak mengesampingkan yang satu dan lebih mengutamakan yang lainnya sebab semuanya sama penting dan sama berharganya untuk dijaga dan dirawat. Seringkali kita hanya memberikan perhatian kepada jiwa dan roh sedangkan tubuh tidak, sebab masih banyak orang terpengaruh pandangan para bapa gereja yang menganggap tubuh lebih rendah daripada jiwa dan roh. Padahal, Allah hadir dalam sejarah hidup manusia melalui dan di dalam wujud tubuh, dan Roh Allah berkarya di dalam kehidupan manusia melalui tubuh. Maka sudah semestinyalah kita memberikan perhatian juga kepada tubuh.

Di tengah pandemi yang belum tahu kapan usainya, menjaga keseimbangan ketiganya adalah hal yang paling mungkin kita lakukan sembari menanti jadwal vaksinasi. Untuk menjaga kesehatan jasmani (tubuh), saya yakin Anda pasti jauh lebih mengerti daripada saya apa saja yang sebaiknya dilakukan. Selain berolahraga tentu kita perlu belajar mengatur pola makan sehingga daya tahan tubuh kita baik, dan mampu menopang seluruh aktivitas yang dilakukan oleh tubuh. Perlakukan tubuh kita dengan baik dan penuh kasih sebab ia adalah maha karya Allah. Dan bukankah melalui tubuh kita inilah karya Allah dapat dirasakan oleh sesama? Tubuh kita adalah sakramen, tanda dari Allah yang tak terlihat.

Lalu bagaimana dengan jiwa dan roh kita? Apa yang dapat kita lakukan? Untuk menjaga kesehatan jiwa (mental) kita, saya rasa kita perlu belajar melakukan *decluttering* pikiran. Pilah dan pilih pikiran. Sebab di tengah pandemi ini kalau mau jujur kita terpapar berita soal Covid-19 selama hampir 24 jam baik dari berita, internet, maupun kabar dari tetangga atau sanak saudara. Oleh karenanya kita perlu memilah mana yang layak kita pikirkan. Kita perlu belajar memilih mana yang cukup kita pikirkan, dan mana yang

sebaiknya kita abaikan. Dan tak mengapa juga jika sesekali kita melakukan *detox* berita atau kabar negatif untuk menjaga kesehatan jiwa (mental) kita.

Situasi pandemi ini juga membuat kita belajar sesuatu yang baru, mungkin itu pula disebut era kebiasaan baru. Sebab sekarang semua serba virtual. Kita bekerja, rapat, sekolah, bahkan beribadah juga virtual. Walaupun di beberapa gereja sudah melakukan ibadah *on site*. Namun sebagian besar masih melakukan ibadah virtual. Saya paham bahwa ada rasa rindu berjumpa dengan sesama dalam ibadah di gedung gereja. Kerinduan untuk kembali merasakan hadirat Allah di dalam gedung gereja. Tetapi kalau kita mau renungkan lebih dalam lagi, bukankah perjumpaan roh kita dengan Roh Allah tidak pernah virtual? Tetapi nyata dalam setiap hela nafas kita. Maka ibadah virtual semestinya tidak mengurangi makna dan kedalaman relasi kita dengan Allah. Bahkan bisa jadi situasi saat ini adalah saat yang tepat untuk meluangkan waktu menepi dari hiruk pikuk pikiran dan aktivitas dan membiarkan roh kita disapa dan mendengarkan Roh Allah berbicara?

Sekalipun hati kita sudah menjerit oleh rasa bosan dan jenuh yang juga dialami oleh hampir semua orang di dunia, barangkali kita tetap perlu belajar bukan hanya menerapkan anjuran protokol kesehatan tetapi juga memperhatikan kesehatan tubuh, jiwa dan roh kita. Sebab dengan berikhtisar menjaga ketiganya saya percaya kita tetap dimampukan mempersembahkan diri kita dalam pelayanan sehari-hari kepada Allah dan sesama ciptaan.

Jabu Tuwah, akhir Januari 2021

Dimana Allah Kala Bencana Melanda

Oleh: **Herudiyanto**

(Anggota No. 2286 Jemaat GKI Maulana Yusuf)

Planet yang kita diami ini bukanlah tempat yang aman. Saat berada pada tempat atau waktu yang salah, mungkin ada peluru nyasar menghantam badan kita atau ada seseorang yang memang menembak kita. Mungkin juga sedang enak-enaknya berjalan menikmati keindahan pagi yang cerah ada mobil nyelonong dan lantak nabrak kita, atau, bahkan harus meloncat dari sebuah gedung karena diserang oleh sekelompok teroris. Berbagai kemungkinan dapat terjadi pada kita di lingkungan yang kejam yang kita kenal sebagai bumi.

Masih di bumi yang sama, bermacam bencana baik yang berkaitan dengan fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, maupun non alam seperti kelaparan akibat kekeringan yang berkepanjangan, penyakit pandemi dsb. terjadi silih berganti. Masih ingatkah akan tragedi Tsunami Aceh yang menimpa Asia pada akhir tahun 2004 yang merenggut nyawa manusia mendekati angka 230.000 dan tersebar di 14 negara, membuatnya menjadi salah satu bencana alam yang paling mematikan dalam catatan sejarah. Topan Katrina pada tahun 2005 di bagian Tenggara Amerika Serikat menewaskan 1836 penduduk. Beberapa abad sebelumnya pada tahun 1815, erupsi Gunung Tambora di Pulau Lombok, Indonesia tercatat sebagai letusan gunung api terbesar sepanjang sejarah modern yang menyebabkan 71.000 sampai lebih dari 250.000 orang tewas disamping dampak letusannya yang dianggap sebagai penyebab 'tahun tanpa musim panas' di seantero bumi dan menimbulkan kelaparan di belahan bumi bagian utara. Menyusul pada tahun 1883, Gunung Krakatau di Selat Sunda, Indonesia, meletus dengan korban jiwa lebih dari 36.000 orang. Di China pada tahun 1931 terjadi banjir yang sangat dahsyat yang diakibatkan oleh meluapnya Sungai Yangtze-Huai menyebabkan korban jiwa diperkirakan antara 500.000 sampai 4.000.000 orang.

Saat ini dunia sedang dilanda bencana yang bukan berupa fenomena alam namun disebabkan oleh wabah virus yang dikategorikan sebagai pandemi, dinamai Covid 19. Data WHO menyebutkan sampai dengan 31 Januari 2021 di dunia kita ini, manusia yang terpapar covid 19 sudah melebihi 102.1 juta orang sedangkan korban kematian yang diakibatkannya telah melampaui 2.2 juta manusia.

Mendahului peristiwa tersebut, kasus yang mirip terjadi pada tahun 1918 dimana dunia ketika itu diserang pandemi global penyakit influenza yang lebih dikenal sebagai Spanish Flu (virus H1N1) karena bermula dari negara Spanyol di akhir Perang

Dunia I. Diperkirakan 500 juta orang atau 1/3 penduduk dunia telah terpapar virus dan merenggut nyawa setidaknya 50 juta orang.

Bencana tidak hanya mengakibatkan orang kehilangan nyawa dan harta benda namun seperti pada kasus pandemi Covid 19 yang saat ini masih berlangsung entah sampai kapan dan belum dapat diprediksi, telah mengakibatkan dampak ekonomi yang luar biasa dalam berbagai bentuknya seperti meningkatnya orang yang hidup di bawah garis kemiskinan karena tidak mendapatkan penghasilan, PHK besar-besaran, roda ekonomi tidak berjalan pada hampir semua ladang mata pencaharian seperti travel, wisata, retail, sektor formal, perdagangan dsb.

Banyak orang mulai mempertanyakan **Dimanakah Allah?**, Ada nada putus asa, marah, tidak bisa terima kenyataan, hilang pengharapan dan bahkan mulai tergerogoti kepercayaan pada Tuhan, iman mulai luntur mirip kisah bangsa Israel di padang gurun. Kitab Kel. 16:2 menuliskan . . . di padang gurun itu bersungut-sungutlah segenap jemaah Israel kepada Musa dan Harun, dan berkata kepada mereka: "Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan." (Kel. 16:3).

Begitulah kita manusia, pada saat tidak tahan terhadap ujian, mudah jatuh dalam cobaan untuk mengambil jalan pintas, mempertanyakan keberadaan Tuhan, dimanakah Dia disaat-saat manusia membutuhkan? Tidak tahukah kalau manusia sudah sangat menderita? Dsb.dsb. Kondisi demikian tidak terkecuali, terjadi juga pada Daud, seperti yang kita baca dalam Mazmur 22:2-3, ²"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. ³Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang". Bahkan Yesus dalam Matius 27:46 berseru: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?".

Daud juga manusia . . . begitu mungkin penjelasan yang paling sederhana. Di satu sisi, ia meyakini dan mengakui akan Kuasa Allah yang sanggup menolongnya, tapi di sisi lain imannya mulai goyah tergoda untuk menyerah pada saat Allah sepertinya 'diam saja' ketika Daud berseru padanya memohon pertolongan sepanjang hari (Mazmur 22:2-3). Namun dibalik kegalauannya Daud telah mengajari kita untuk tetap menjaga iman yang teguh sambil mengingat bagaimana Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya pada masa lampau, *how come* Ia akan meninggalkan kita saat ini? (Mazmur 22:5-6). Selanjutnya setelah melewati pergumulan spiritual yang dimenangkannya, Daud merasa adanya suatu kelegaan dari penyertaan serta pemeliharaan Allah dalam situasi apapun yang diungkapkan dalam Mazmur 23:1-6,

Seruan Yesus pada BapaNya harus difahami dalam konteks yang berbeda. Manusia berseru lebih kepada kepanikan, keputusan dan bahkan mungkin iman yang mulai memudar, sedangkan Yesus, bukanlah berputus asa menyerah namun berpengharapan. Apa yang terjadi adalah Yesus sedang berada dalam puncak penderitaan baik secara fisik, maupun perasaan sedih akibat perbuatan manusia, *just as human being*. Ada keterpisahan dari Bapa yang tidak pernah terjadi, karena saat itu Bapa memperlakukan Dia sebagai *ordinary people*. Genaplah sudah janji Allah, Ia mati sebagai anak manusia (Markus 10:45) "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan **untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.**"

Bisa jadi pula Yesus sedang mengutip Mazmur 22:1 di mana dikatakan, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? . . ." dan karena keterbatasan fisik Yesus pada saat disalibkan - yang bahkan setiap tarikan nafas bisa jadi suatu siksaan - Beliau hanya mampu mengucapkan satu baris awal Mazmur 22 . . Tapi dampak yang diakibatkan kematian Yesus sungguh dahsyat bagi umat manusia, Yesus mati supaya Ia bangkit. Dosa kita boleh dihapuskan, *your sins are forgiven*, persekutuan kita dengan Allah dimungkinkan. Kita dilayakkan untuk melayani Dia. Kelak kita akan menikmati surga kekal dalam kemuliaan.

Sesungguhnya Tuhan ada di mana-mana termasuk di hati kita masing-masing, tidak berubah KasihNya baik dimasa 'normal' maupun dimasa *new normal* akibat pandemi corona. . . . "Hanya sejauh doa" demikian potongan lirik lagu pujian yang sudah sangat kita kenal.

Dalam konteks mempertanyakan tadi, saya ingat salah satu *motivating quote*/kutipan bijak dari mendiang John Fitzgerald Kennedy pada pidato pelantikannya sebagai presiden yang baru saja terpilih menjadi presiden Amerika yang ke-35 bertempat di United States Capitol, Washington, D.C., demikian . . . "***don't ask what your country can do for you — but ask what you can do for your country***". Mungkin dapat dianalogikan seperti ini "**jangan tanya dimana Tuhan ketika bencana melanda - tapi bertanyalah dimana manusia ketika Tuhan menyapa atau memanggil?**. Seperti pada kisah Kain dan Habil, ketika itu Tuhan bertanya pada Kain perihal dimana Habil (**Kej. 4: 9-10**)⁹Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habil, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu!. Apakah aku penjaga adikku?"¹⁰Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah".

Saya yakin sapaan dan panggilan bahkan peringatan telah Tuhan lakukan berkali-kali pada manusia baik individu maupun kelompok yang saat itu memiliki *power* untuk membuat keadaan dunia ini damai dan bukan sebaliknya malah menghancurkan.

Suatu pengalaman pribadi pada saat terlibat dalam tugas sebagai anggota Tim Konservasi Sumber Daya Geologi di Badan Geologi selama 2-3 tahun dari 2007 sampai 2009. Tugas dari unit ini antara lain mendata aktifitas penambangan di seluruh wilayah Indonesia, apakah metoda atau teknik yang diaplikasikan perusahaan tambang tersebut sudah tepat untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas bahan galian yang optimal, apakah program reklamasi sudah dijalankan, selain dari pada itu juga melakukan sosialisasi penerapan kaidah konservasi dalam proses penambangan bahan galian/sumber daya geologi, menyusun pedoman-pedoman teknis tentang penanganan bahan galian geologi yang dipersiapkan untuk menjadi produk hukum (undang-undang) yang bila diberlakukan, harus ditaati oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Inti dari semua ini adalah memastikan agar kaidah-kaidah konservasi dalam pemanfaatan bahan galian mulai dari eksplorasi sampai dengan eksploitasi diterapkan dengan baik dan benar sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang sehingga dalam pemanfaatan bahan galian, areal penambangan tetap terpelihara lngkungannya.

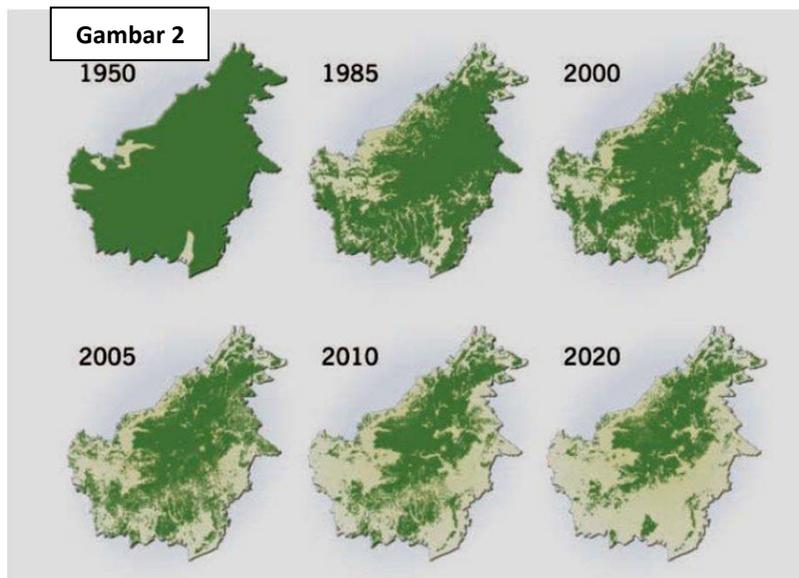


Pada kenyataannya telah terdata ratusan bahkan ribuan PETI atau Penambangan Tanpa Izin (*illegal mining*), baik yang dikelola oleh masyarakat maupun perusahaan swasta tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namanya juga penambangan liar, mereka tidak peduli dengan lahan yang ditinggalkannya ada dalam kondisi rusak, hancur dalam bentuk kolam-kolam tidak beraturan (Gambar 1) yang seringkali memakan korban jiwa terutama anak-anak yang sedang bermain di sekitar kolam-kolam bekas penambangan liar atau tertimpa longsor tanah urug. Kerusakan juga diakibatkan asam tambang yang terbentuk yang seringkali menyebabkan terjadinya kontaminasi pada air tanah.

Pemandangan di atas hanya contoh kecil saja dari ratusan bahkan ribuan PETI atau Penambangan Tanpa Izin yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Korban tidak hanya diketemukan pada tambang terbuka (*open pit mining*) di permukaan tanah (Gambar 1) namun juga dalam tambang bawah tanah (*underground mining*) karena ambruk dan ledakan gas metana.

Pada tahun 2009 penulis terlibat dalam Tim Penyusun Peta Wilayah Potensi Bencana (gempa, longsor, erupsi dsb.), dari Badan Geologi yang bekerja sama dengan pemerintah Jerman. Tujuannya adalah menyediakan referensi bagi masyarakat atau perusahaan pengembang properti melalui otoritas pemerintahan daerah terkait ketika akan mengembangkan wilayah atau area yang aman untuk hunian. Namun dalam kenyataannya, data tersebut kurang diperhatikan sehingga bila terjadi bencana alam, menyebabkan potensi timbulnya korban manusia. Ada kontribusi besar atau peran manusia yang mengakibatkan bencana seperti: banjir akibat penggundulan hutan, kerusakan lingkungan, kekeringan, penyakit dsb. Bencana ini terus menyebar dengan ruang lingkup penyebaran yang semakin luas, dll. Demikianlah bencana yang diakibatkan 'ulah' manusia (*man made*) dapat menjadi dahsyat.

Ini hanya merupakan bahagian kecil saja dari kerusakan yang dibuat dengan sengaja oleh manusia, ada juga kontributor perusak lain seperti di sektor kehutanan yang terlihat pada Gambar 2 berikut,



Gambar di atas memperlihatkan kondisi pulau terbesar di Indonesia, Kalimantan yang memiliki luas **743.330 km²**, hanya dalam jangka waktu 70 tahun hutan hujan tropis

(warna hijau), telah berubah drastis secara signifikan menjadi mungkin hanya tinggal 20-25% saja wilayah hijau. Padahal Kalimantan berfungsi sebagai salah satu 'paru-paru dunia', nah kalau paru-parunya rusak, apa kata dunia?

Bencana alam seringkali diungkapkan dengan istilah 'perbuatan Allah' (*acts of God*). Namun, Allah tidak pernah 'dipuji' selama bertahun-tahun, berabad-abad ketika cuaca atau kondisi alam sedang baik. Dalam Kejadian 1:1-10 dituliskan, Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan hukum-hukum alam, sehingga dengan demikian kejadian atau fenomena yang terjadi pada alam, termasuk bencana, sangat berhubungan erat dengan hukum-hukum alam. Badai, topan, tornado hanyalah akibat dari bertumbuhnya pola cuaca yang berbeda. Demikian pula gempa bumi dan erupsi gunung api adalah akibat dari tumbukan dan bergesernya lempeng bumi yang apabila terjadi di bawah permukaan laut dapat menimbulkan tsunami. Sama halnya Allah mengizinkan orang jahat melakukan kejahatan, Allah mengizinkan bumi memperlihatkan konsekuensi dari dosa terhadap ciptaan.

Begitu burukkah perlakuan manusia? Coba kita lihat bagaimana hancurnya kemanusiaan dan infra struktur akibat perang. Perang Dunia I telah mengakibatkan korban jiwa 20 juta orang yang diantaranya sekitar 9.7 orang juta adalah tentara, ditambah 21 juta orang yang terluka. Dampak yang lain adalah kerusakan infra struktur, ekonomi, lingkungan, tempat tinggal, kesehatan dan banyak lagi. Namun **manusia seakan tidak mendengar panggilanNya**, selang 21 tahun kemudian tepatnya tahun 1939 meletuslah Perang Dunia II yang disebut sebagai konflik militer yang paling mematikan sepanjang sejarah, menyebarkan kematian antara 70 sampai 85 juta orang atau sekitar 3% dari penduduk bumi pada tahun 1940. Tidak perlu dirinci seberapa hebat kerusakan yang ditimbulkannya, jauh lebih dahsyat dari PD I karena mencakup wilayah yang lebih luas, melibatkan lebih banyak negara dan persenjataan yang lebih canggih untuk memusnahkan. Masih banyak lagi kehancuran *by design*, termasuk yang tidak masuk akal sehat, membunuh orang sebanyak-banyaknya dengan sengaja dan direncanakan seperti pemboman World Trade Center di New York, Amerika pada tanggal 11 September 2001. Tidak kurang dari 2600 orang tidak berdosa dan tidak tau apa-apa tewas baik sebagai akibat langsung dari pesawat yang ditabrakan maupun tertimpa reruntuhan bangunan 110 lantai tersebut. Masih banyak lagi 'hancur-hancuran' manusia baik yang tercatat dalam sejarah modern maupun sejarah di masa lampau jauh sebelum diketemukannya senjata api, mesiu atau bahan peledak.

Sebagai orang percaya harus kita yakini bahwa Tuhan mengizinkan bencana datang, supaya kita berpaling kembali padaNya. Kita dapat belajar dari peristiwa di masa lampau dimana Saulus tidak pernah menyangka hidupnya akan berubah secara drastis. Ia dikenal sebagai penganiaya pengikut Kristus mula-mula. Apapun bisa ia lakukan untuk memenuhi ambisinya, namun Tuhan mengizinkan 'bencana' terjadi pada dirinya

sehingga buyar sudah rencana-rencana jahat yang telah diprogramnya. Ia tiba-tiba menjadi buta dan jatuh tersungkur ke tanah. Namun Tuhan memang telah memilihnya untuk menjadi alatNya dalam pemberitaan tentang Yesus, bukan hanya kepada bangsa Israel tapi juga bangsa-bangsa lain setelah Saulus menerima Roh Kudus dan pembaptisan (Kisah Para Rasul 9:1-18). Begitu pula yang terjadi pada kita, manusia. Kita dapat melakukan apa saja sebelum bencana pandemi melanda seolah tanpa batas. Semua impian dan harapan buyar ketika covid 19 melanda dunia seperti cahaya memancar dari langit mengelilingi Saulus yang mengakibatkan ia buta.

Kita dapat mempelajari bagaimana bencana alam terjadi. Namun yang pasti, bencana, khususnya pandemi covid 19 telah menyebabkan jutaan bahkan miliaran orang mengevaluasi kembali sikap dan prioritas hidup mereka. Bagi sebagian orang rasa peduli akan sesama jadi lebih meningkat. Donasi bernilai jutaan dolar telah disalurkan baik antar personal, institusi maupun negara. Ilmuwan seolah berlomba untuk menciptakan obat pencegah penularan covid 19 dan obat untuk menyembuhkan mereka yang terpapar. Hamba-hamba Tuhan memiliki banyak ruang untuk membantu, melayani, memberikan konsultasi, berdoa dan memimpin orang kembali kepada iman di dalam Kristus.

Kembali pada judul di atas, 'bencana' yang terjadi dalam berbagai bentuk dan waktu dapat melanda siapa saja. Bila demikian yang terjadi . . . *Stop asking of god's whereabouts* tapi berdiamlah sesaat, fokus padaNya, buka hati dan mintalah pertolongan padaNya. Allah juga bisa menghasilkan buah yang baik dari tragedi-tragedi yang menyedihkan (Roma 8:28).

Kiranya dapat menjadi bahan perenungan kita bersama.



Diterbitkan oleh:
GKI Maulana Yusuf
Jl. Maulana Yusuf No. 20 Bandung 40115